

**EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA DENGAN TEKNIK *REWARD* DAN  
*PUNISHMENT* PADA EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK**

**DI SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG**

**TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Disusun Oleh :**

**YULI ANDIKA**

**NPM: 1211080018**

**Prodi : Bimbingan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H /2017 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA DENGAN TEKNIK *REWARD* DAN  
*PUNISHMENT* PADA EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK**

**DI SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG**

**TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Disusun Oleh :**

**YULI ANDIKA**

**NPM: 1211080018**

**Prodi : Bimbingan Konseling**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**

**Pembimbing II : Nova Erlina, S.IQ., M.Ed**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**1439 H /2017 M**

## ABSTRAK

### **EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA DENGAN TEKNIK *REWARD* DAN *PUNISHMENT* PADA EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh:

**YULI ANDIKA**  
**1211080018**

Konseling Sebaya merupakan layanan yang dapat memberikan efek positif. Individu yang memiliki kedisiplinan rendah biasanya cenderung kurang mematuhi peraturan serta tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner kedisiplinan menunjukkan bahwa, peserta didik masih memiliki kedisiplinan rendah. Dari permasalahan tersebut peneliti mencoba menerapkan layanan konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* terhadap peserta didik yang memiliki kedisiplinan rendah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* terhadap kedisiplinan peserta didik di SMA N 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan *pre-eksperimental designs* dengan desain penelitian *one-group pretest-posttest design*. Subyek penelitian ini adalah peserta didik di SMA N 9 Bandar Lampung yang masuk dalam kriteria kedisiplinan rendah. Kemudian didapatkan 10 sampel dengan menggunakan teknik *purposiv sampling* untuk menangani peserta didik tersebut.

Hasil rata-rata skor kedisiplinan sebelum mengikuti layanan konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* adalah 95,14 dan setelah mengikuti layanan konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* meningkat menjadi 136,42. Dari hasil uji-t dengan derajat kebebasan  $df = 13$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  sebesar 2.160. karena  $t_{hitung} <$  dari  $t_{tabel}$  ( $-9.329 < 2.160$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti penerapan layanan konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* efektif terhadap kedisiplinan peserta didik di SMA N 9 Bandar Lampung. Saran yang diajukan peneliti yaitu kepada guru bimbingan konseling diharapkan dapat melatih peserta didik dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan peserta didik, terutama kedisiplin.

**Kata Kunci: Konseling Sebaya, Teknik *Reward* dan *Punishment*, Pramuka, Kedisiplinan**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA DENGAN  
TEKNIK REWARD DAN PUNISHMENT PADA  
EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM  
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK  
SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN  
PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **YULI ANDIKA**

NPM : **1211080018**

Jurusan : **Bimbingan dan Konseling**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk Dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**NIP. 196706221994032002**

Pembimbing II

**Nova Erlina, S.IQ., M.Ed**  
**NIP. 197811142009122003**

Mengetahui  
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

**Andi Thahir, M.A, Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“EFEKTIVITAS KONSELING SEBAYA DENGAN TEKNIK *REWARD* DAN *PUNISHMENT* PADA EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017”** disusun oleh **YULI ANDIKA NPM: 1211080018, Jurusan BIMBINGAN DAN KONSELING, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah Keguruan.**

**TIM PENGUJI**

Ketua	: Andi Thahir , MA.,Ed.D	(..... <i>Andi Thahir</i> .....)
Sekretaris	: Mega Aria Monica, M.Pd	(..... <i>Mega Aria Monica</i> .....)
Penguji I	: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I	(..... <i>Badrul Kamil</i> .....)
Penguji II	: Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd	(..... <i>Rifda El Fiah</i> .....)
Pembimbing	: Nova Erlina , S.IQ., M.Ed	(..... <i>Nova Erlina</i> .....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

  
**Dr. H. Chanzul Anwar, M.Pd**  
NIP. 195608101987031001



## MOTTO

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا

يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

*Artinya : Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.*

*Tidaklah bermanfaat kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang  
memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".(QS. YUNUS : 101)<sup>1</sup>*



---

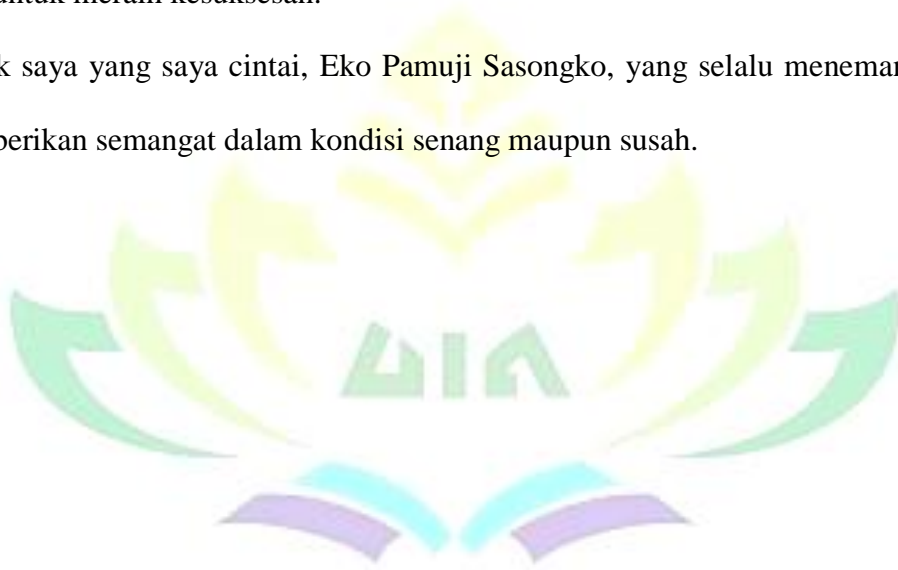
<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Penerbit Diponegoro,2006)  
,h..119

---

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirohim, saya ucapkan banyak terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada;

1. Orang tua yang tercinta, untuk bapak Suroto ibu Darmini, yang telah menyayangi, mengasihi, dan mendidik saya, serta senantiasa selalu mendo'akan saya untuk meraih kesuksesan.
2. Kakak saya yang saya cintai, Eko Pamuji Sasongko, yang selalu menemani dan memberikan semangat dalam kondisi senang maupun susah.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir pada tanggal 4 Juli 1993 di Dayamurni, Kecamatan Tumijjar, Kabupaten Tulang Bawang Barat Lampung. Penulis adalah anak bungsu dari 2 bersaudara dari Bapak Suroto dan Ibu Darmini.

Penulis menempuh pendidikan formal: TK ABA Dayamurni di tahun 1998-1999; SD N 1 Dayamurni di tahun 1999-2005; SMP N 1 Tumijajar di Tahun 2005-2008 di lanjutkan ke SMA N 1 Tumijajar di tahun 2008-2011. Pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Tahun Ajaran 2012/2013 hingga sekarang.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'allamin

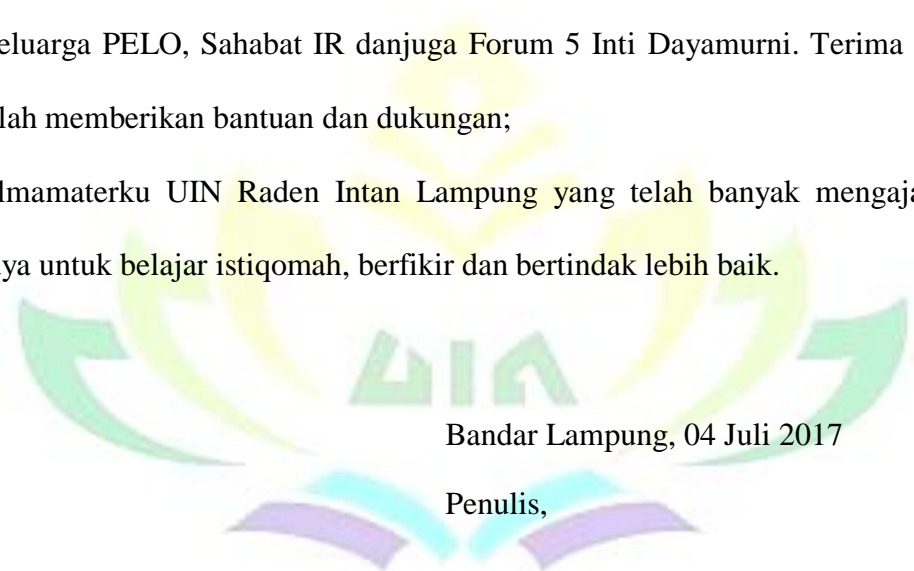
Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “Efektifitas Konseling Sebaya Dengan Teknik *Reward* dan *Punishment* Pada Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung” merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan, serta dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung:
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung:

3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
4. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaan untuk membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Nova Erlina, SIQ, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II. Terimakasih atas kesediaan dalam membimbing, mengarahkan, memberikan saran, dan kritik yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini;
6. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
7. Keluarga PELO, Sahabat IR dan juga Forum 5 Inti Dayamurni. Terima kasih telah memberikan bantuan dan dukungan;
8. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar istiqomah, berfikir dan bertindak lebih baik.



Bandar Lampung, 04 Juli 2017

Penulis,

Yuli Andika

NPM: 1211080018

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>

### BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Kegunaan Penelitian.....	13
1. Kegunaan Secara Teoritis .....	12
2. Kegunaan Secara Praktis .....	13
G. Penelitian Relevan.....	13

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Konseling Sebaya .....	15
1. Pengertian Konseling Sebaya .....	15
2. Sejarah Konseling Sebaya.....	17
3. Tujuan Konseling Sebaya .....	23
4. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya .....	24
5. Prosedur Membangun Konseling Sebaya .....	26

6. Kriteria Konselor Sebaya .....	35
7. penilaian .....	36
B. Penghargaan ( <i>Reward</i> ) dan Hukuman ( <i>Punishment</i> ) .....	36
1. pengertian Penghargaan ( <i>Reward</i> ) dan Hukuman ( <i>Punishment</i> ).....	36
2. Ketentuan Memberikan Penghargaan ( <i>Reward</i> ) dan Hukuman ( <i>Punishment</i> ) .....	38
3. Bentuk-Bentuk Penghargaan ( <i>Reward</i> ) dan Hukuman ( <i>Punishment</i> ).....	42
4. Keunggulan dan Kelemahan Penghargaan ( <i>Reward</i> ) dan Hukuman ( <i>Punishment</i> ) .....	44
C. Efektivitas kedisiplinan .....	46
1. Pengertian efektivitas.....	46
2. Pengertian disiplin .....	46
3. Tujuan disiplin .....	49
D. Ekstrakurikuler .....	51
1. Definisi dan Hakikat Ekstrakurikuler .....	51
2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	52
3. Tujuan Ekstrakurikuler .....	54
E. Pramuka.....	55
1. Pengertian Gerakan Pramuka, Pramuka Dan Kepramukaan .....	55
a. Gerakan Pramuka.....	55
b. Pramuka .....	57
c. Kepramukaan .....	57
2. Sejarah Pramuka Dunia .....	58
3. Sejarah Pramuka Di Indonesia.....	59

F. Kerangka Berfikir .....	60
G. Hipotesis Penelitian.....	61

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	63
B. Desain Penelitian .....	64
C. Variabel Penelitian .....	67
D. Definisi Operasional .....	68
E. Populasi dan Sampel.....	71
1. Populasi.....	71
2. Sampel.....	71
F. Teknik Pengumpulan Data .....	72
1. Observasi .....	72
2. Angket .....	72
3. Wawancara .....	73
4. Metode dokumentasi .....	73
G. Pengembangan Instrumen Penelitian .....	73
H. Skala pengukuran .....	76
I. Validitas dan realibilitas .....	78
1. Uji Validitas .....	78
2. Uji Realibilitas .....	79

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	81
B. Uji Hipotesis .....	92
C. Efektivitas <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Terhadap Kedisiplinan.....	94
D. Hasil Penelitian .....	95
E. Keterbatasan Peneliti.....	95

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	99

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak sekadar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bangsa Indonesia harus mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa :

“Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), UUD RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta : Sinar Grafika 2013), h. 7.

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian dan sebagainya. Seorang anak juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Bagi negara-negara berkembang, pendidikan dipandang menjadi alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga produktif guna menopang proses pembangunan. Kekayaan alam hanya mengandung arti bila didukung oleh keahlian. Maka karena itu manusia merupakan sumber utama bagi negara.

Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Nilawati Putri Ramdhani (2015) dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Kurikulum 2013 terhadap Kedisiplinan Peserta didik Kelas IV SD Negeri 04 Kemiri Tahun Ajaran 2014/2015” didapatkan hasil analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $5,755 > 2,31549$  dan koefisien determinasi sebesar 41,3%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam kurikulum 2013 terhadap kedisiplinan peserta didik kelas IV SD N 04 Kemiri tahun ajaran 2014/2015; dan (2) kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam kurikulum 2013 memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 41,3% terhadap kedisiplinan peserta didik kelas IV SD N 04 Kemiri tahun ajaran 2014/2015. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler pramuka dengan meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Konseling sebaya adalah suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain.<sup>3</sup> Menurut Tindall dan Gray (1985), Konselor sebaya adalah seorang individu yang berdasarkan pilihannya sendiri ataupun dipilih, memainkan peranan sebagai orang yang memberi pertolongan kepada rekan – rekan yang sebaya dengannya. Mereka ini bukanlah ahli profesional tetapi berupaya menggunakan kemahiran konseling untuk menolong rekan mereka.<sup>4</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, masalah yang dihadapi peserta didik salah satunya adalah mengenai kedisiplinan. Konseling sebaya dapat menanggapi permasalahan yang dihadapi peserta didik tentang kedisiplinan dengan lebih leluasa. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa lebih nyaman jika tutornya adalah teman mereka sendiri atau sebaya dengannya.

Pada konseling sebaya terdapat beberapa teknik, salah satunya yaitu teknik *reward* dan *punishment*. Reward merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, juga menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar yang lebih baik lagi. Penerapan reward di bangku pendidikan dasar adalah bentuk motivasi yang berorientasi pada keberhasilan belajar atau prestasi anak. Punishment adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>5</sup> Tujuannya untuk memberikan efek jera dan mencegah siswa yang bersangkutan untuk mengulangi kesalahan yang sama. Adapun pemberian punishment diberikan kepada siswa yang tidak atau

---

<sup>3</sup> Hunainah, *Teori Dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, Bandung, Rizqi Press, 2011, h. 81

<sup>4</sup> Zuraidah binti Abdul Rahman, *Boleh saya tolong anda ?*, Cet.V, Selangor, Malaysia. 1997, h. 4

<sup>5</sup> Makmun Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. h. 56

terlambat mengerjakan tugas, dengan pengurangan point. Pemberian punishment tidak dilakukan secara fisik atau verbal, sebab dengan memberikan hukuman kepada siswa berupa hukuman fisik maupun verbal hanya akan membuat siswa tersebut malu dan kehilangan kepercayaan diri di hadapan teman-temannya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menghasilkan keahlian peserta didik adalah dengan pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan guna mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sekolah juga memiliki peraturan yang berlaku bagi warga sekolah yaitu tata tertib sekolah.

Peserta didik yang disiplin adalah peserta didik yang taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, taat terhadap kegiatan belajar di sekolah, taat terhadap norma-norma yang berlaku, taat dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan. Gunawan mengungkapkan kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasanya disebut disiplin peserta didik. Dari pengertian disiplin peserta didik di atas, maka yang dimaksud disiplin peserta didik di sekolah dalam penelitian ini adalah sikap atau tingkah laku peserta didik yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya untuk belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di rumah serta bertingkah laku sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Peserta didik yang disiplin yaitu peserta didik yang menaati peraturan sekolah, contohnya rajin masuk sekolah, masuk sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas tepat waktu, memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah, mengikuti proses belajar dengan tertib, dll. Sedangkan peserta didik yang tidak disiplin yaitu peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, contohnya; tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alpa), membolos, tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah), terlambat masuk sekolah, ribut saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Tu'u (2004: 91) yang dikutip oleh Budiman (2010) mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas.<sup>6</sup>

Dewasa ini peserta didik mulai tidak peduli lagi dengan kedisiplinan sekolah sehingga beberapa pihak sekolah mulai menerapkan peraturan yang lebih ketat agar peserta didik merasa lebih jera. Contohnya, sekarang ini beberapa sekolah menggunakan penerapan sanksi bagi peserta didik yang melanggar peraturan sekolah yaitu dikenakannya sistem point bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Jika point yang dikenakan sudah memenuhi kapasitas sesuai dengan standar point yang ditentukan oleh peraturan sekolah maka pihak sekolah akan mengeluarkan peserta didik tersebut. Artinya masih banyak peserta didik yang melanggar tata tertib

---

<sup>6</sup> Arga Lacopa Arisana Ismani Ismani, "Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa" (On – line) tersedia di: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/911>. (07 Oktober 2017).

sekolah pihak sekolah memberikan bentuk peraturan baru dengan memberikan sanksi agar peserta didik merasa jera dengan perbuatan yang dilakukannya. Bentuk pelanggaran yang biasanya dilakukan oleh peserta didik seperti; terlambat, membolos, menyontek, tidak membawa PR (pekerjaan rumah), dan bentuk pelanggaran yang lainnya. Maka upaya pencegahan dan penanggulangan sangat dibutuhkan, dan di sinilah arti pentingnya disiplin peserta didik di sekolah.

Pendidikan sebagai bagian dari sosial secara keseluruhan, sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang berlaku. Keberadaannya diharapkan mampu menyumbang kemantapan struktur yang ada melalui indoktrinasi pendidikan yang diterapkan di sekolah. Karena itu, sistem pendidikan tidak saja mengajarkan keahlian teknis, tetapi juga mengisi anak didik dengan ideologi-ideologi yang sesuai dengan ideologi penguasa. Jika sistem yang berlaku di sekolah tersebut tidak baik maka budaya yang di dapat oleh peserta didik pun kurang baik. Seperti data yang ada pada guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, banyak peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, bolos saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas tepat waktu karena kurangnya sikap disiplin dari diri mereka masing-masing.

Peserta didik SMA Negeri 9 Bandar Lampung masih banyak yang memiliki masalah dalam hal kedisiplinan. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru BK SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada hari Selasa 4 Oktober 2016. Guru BK mengatakan bahwa peserta didik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung masih banyak yang memiliki masalah kedisiplinan, hal ini ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang melanggar



tata tertib sekolah, mulai dari terlambat masuk sekolah, seragam yang digunakan tidak rapi, bolos pada saat jam pelajaran, dan masih ada peserta didik yang malas mengerjakan tugas.<sup>7</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pembina pramuka di SMA Negeri 9 Bandar Lampung diperoleh hasil bahwa masih ada peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka, namun mereka masih kurang disiplin. Hal ini membuktikan mereka tidak menerapkan nilai-nilai kedisiplinan yang ada di pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi karena sebagai peserta didik yang mengikuti pramuka, mereka seharusnya dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang mereka peroleh di pramuka dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah. Oleh karena itu permasalahan tersebut perlu adanya penanganan agar peserta didik mampu mematuhi tata tertib sekolah, berpakaian dan berpenampilan rapi, mengikuti pelajaran dengan serius dan mengerjakan tugas sekolah tepat waktu.

Dalam upaya peningkatan disiplin peserta didik di sekolah, diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya peserta didik itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi peserta didik yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Dalam hal ini teknik yang digunakan adalah layanan konseling sebaya.

---

<sup>7</sup> Puji, Guru Bimbingan Konseling, SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Selain memberikan pendidikan melalui perantara guru, sekolah juga mengajarkan pendidikan moral dan kepribadian melalui ekstrakurikuler. Terdapat banyak ekstrakurikuler yang ada di dalam sekolah, namun dari berbagai ekstra kurikuler tersebut, penulis lebih tertarik pada ekstrakurikuler pramuka yang dianggap lebih berpengaruh terhadap terciptanya sikap disiplin pada peserta didik.

Kepramukaan sebagai suatu sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia mempunyai ciri khas yaitu disiplin. Hal ini juga ditegaskan dalam Dasa Darma Pramuka poin ke-8 yang berbunyi "disiplin, berani, dan setia". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, disiplin berarti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Tata tertib yang dimaksud bukan hanya dalam kemiliteran, tetapi juga tata tertib di lingkungan sekolah W.J.S Poerwadarminta. Slameto (Siti Munawaroh, dkk) juga menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin dalam kegiatan kepramukaan apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik akan berdampak positif bagi perilaku peserta didik.

Melalui pendidikan kepramukaan, peserta didik sejak dini dilatih untuk menumbuhkan kedisiplinan yang baik. Rangkaian kegiatan kepramukaan, misalnya kegiatan upacara, Peraturan Baris-Berbaris (PBB) sarat dengan penanaman disiplin. Setiap kegiatan yang dijalani melatih peserta didik untuk senantiasa mentaati aturan dan tata tertib yang ada.

Di dalam ekstrakurikuler pramuka, setiap anggota pramuka telah mengucapkan sumpah dan juga mengamalkan darma sehingga pada setiap anggota pramuka telah menjalin hubungan keakraban. Konseling sebaya sangat efektif dilaksanakan diantara anggota pramuka, karena pada dasarnya keberhasilan dari konseling sebaya berasal dari komunikasi dan juga kepercayaan yang kuat diantara para peserta didik atau pelakunya.

Gerakan Pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan prinsip-prinsip dasar dan metode Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia dengan tujuan sebagai berikut.

1. anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya.
2. anggotanya menjadi manusia yang tinggi kecerdasan dan keterampilannya.
3. anggotanya menjadi manusia yang kuat dan sehat fisiknya.
4. anggotanya menjadi manusia yang menjadi warga negara indonesia yang berjiwa pancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan republik indonesia sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

Sikap disiplin ini akan dilakukan dalam segala hal termasuk juga disiplin tepat waktu dan disiplin dalam sekolah. Sehingga perlunya ekstrakurikuler pramuka dalam upaya pembentukan moral dan sikap kedisiplinan peserta didik serta pegawai sekolah

lainnya guna memperbaiki sistem serta mengajarkan budaya yang baik terhadap generasi penerus bangsa.

Dalam ajaran Islam, banyak ayat Al-Qur'an dan hadist yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan. Antara lain disebutkan dalam (QS. Al Ashr ayat 1-3)

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (٣)

*Artinya “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” (QS. Al ‘Ashr: 1-3).<sup>8</sup>*

Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Seperti perintah untuk memperhatikan dan menggunakan waktu sebaik-baiknya.

Ketika al-Qur'an mengingatkan demi waktu sore, kata yang dipakai adalah “Al-‘Ashr” yang memiliki kesamaan dengan kata “Al-‘Ashîr” yang artinya “perasan sari buah”. Seolah-olah Allah mengingatkan segala potensi yang kita miliki sudahkah diperas untuk kebaikan? Ataukah potensi itu kita sia-siakan dari pagi hingga sore?

---

<sup>8</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, CV Ponegoro, Bandung , 2005, h. 913

Jika demikian, pasti kita akan merugi. “*Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar benar dalam kerugian.*” (Qs. Al- ‘Ashr ayat 2)

Maka, kita harus pandai-pandai menggunakan waktu sebaik-baiknya. Tapi, jangan pula kita gunakan waktu untuk kepentingan akhirat namun mengorbankan kepentingan duniawi, atau sebaliknya. Menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridha Allah, hendaknya seimbang dan proporsional.

Pesan-pesan moral yang terkandung dalam ajaran Islam, memberi interpretasi yang lebih luas dan jelas kepada umatnya untuk berlaku dan bertindak disiplin. Bahkan dari beberapa rangkaian ibadah, seperti shalat, puasa, zakat maupun haji, terkandung perintah untuk berlaku disiplin. Dengan demikian, nilai-nilai moral ajaran Islam diharapkan mampu menjadi energi pendorong pelaksanaan kedisiplinan. Dalam skala lebih luas, untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Pada sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, seperti SMA Negeri 9 Bandar Lampung, pendidikan pramuka bersifat wajib. Pendidikan pramuka ini wajib diberikan kepada seluruh peserta didik siswi SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan tentang Efektivitas Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Kedisiplinan, oleh penulis disimpulkan dengan judul “Efektivitas konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* pada Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016 / 2017”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa peserta didik yang kurang disiplin.
2. Peran konseling sebaya dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.
3. Memberikan *reward* dan *punishment* pada ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, maka berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dibatasi masalahnya yaitu Efektivitas konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* pada ekstrakurikuler pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016 / 2017.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang sudah diuraikan tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah konseling sebaya pada ekstrakurikuler pramuka dengan teknik *reward* dan *punishment* efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik ?”



### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifitasan konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* pada ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

### **F. Kegunaan penelitian**

#### 1. Kegunaan Secara Teoritis

Untuk memberikan informasi dalam dunia pendidikan agar bisa dikembangkan dan diteliti ulang oleh para pakar atau ahli, khususnya para ahli di bidang pendidikan atau peneliti lain.

#### 2. Kegunaan secara Praktis

- a. Bagi UIN Raden Intan Lampung, hasil penelitian ini dijadikan sebagai arsip skripsi dan bahan kajian.
- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SMA Negeri 9 Bandar Lampung untuk meningkatkan kedisiplinan.

### **G. Penelitian relevan**

Penelitian tentang kedisiplinan telah banyak dilakukan, terbukti banyak ditemukannya berbagai karya ilmiah yang di antaranya:

- a. penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Kurikulum 2013 terhadap Kedisiplinan Peserta didik Kelas IV SD Negeri 04 Kemiri Tahun Ajaran 2014/2015” oleh Nilawati Putri Ramdhani tahun 2015

didapatkan hasil analisis data dengan taraf signifikansi 5% diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $5,755 > 2,31549$  dan koefisien determinasi sebesar 41,3%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam kurikulum 2013 terhadap kedisiplinan peserta didik kelas IV SD N 04 Kemiri tahun ajaran 2014/2015; dan (2) kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam kurikulum 2013 memberikan sumbangan atau pengaruh sebesar 41,3% terhadap kedisiplinan peserta didik kelas IV SD N 04 Kemiri tahun ajaran 2014/2015. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara ekstrakurikuler pramuka dengan meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

- b. Penelitian dengan judul “penggunaan konseling sebaya dalam meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Way Tenong Tahun 2011”, oleh Muhammad Harun Fadli (Studi Deskriptif Pada Peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Way Tenong) teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Untuk menguji hipotesis digunakan *rho* sperman dan uji signifikansi menggunakan *t-test* dengan tingkat kesalahan 5%.

Hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa konseling sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kedisiplinan peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Konseling Sebaya**

##### **1. Pengertian Konseling Sebaya**

Menurut kamus, sebaya dalam bahasa Inggris disebut *Peer* adalah Kawan. Teman-teman yang sesuai dan sejenis; perkumpulan atau kelompok prapuberteit yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis.<sup>9</sup>

Konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.<sup>10</sup>

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah

---

<sup>9</sup> Sudarsono. Kamus Konseling, (Jakarta: PT Rhineka Cipta), 1997, h. 174

<sup>10</sup> Erhamwilda, *Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015, h. 43

yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

Menurut Carr bimbingan konseling teman sebaya (*Peer Counseling*) merupakan suatu cara bagi siswa/mahasiswa belajar bagaimana memperhatikan dan membantu siswa/mahasiswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Van Kan konseling teman sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan bahwa “Konseling sebaya adalah memecahkan masalah menggunakan keterampilan dan mendengarkan secara aktif, untuk mendukung orang-orang yang sebaya dengan kita”.<sup>11</sup> Meskipun demikian, Van Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Menurut Van Kan, *peer support* lebih bersifat umum (bantuan informal; saran umum dan nasehat diberikan oleh dan untuk teman sebaya), sementara *peer counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja.

---

<sup>11</sup> Van Kan. *Peer counseling Tool and Trade A Work Document*. 1996, h. 3

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

## **2. Sejarah Konseling Sebaya**

Menurut Carter, pada awalnya konseling teman sebaya muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik. Dalam konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol dan memiliki pengalaman berhasil mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dari tahun ketahun konsep teman sebaya terus merambah kesejumlah setting dan issue.<sup>12</sup>

Sejarah konseling sebaya menurut Van Kan dimulai di Amerika Serikat, pada pertengahan enam puluhan. Siswa yang cacat lebih memiliki kesulitan dalam berlatih dan bersosialisasi untuk mengatasi apa yang mereka hadapi saat ini. Di Berkeley-universitas, pelopor gerakan Hidup Independen memutuskan untuk bertemu secara teratur dan saling memberi waktu. Artinya, seseorang berbicara, tentang pelajaran, masalah tentang keberadaan, diskriminasi, tentang perasaan apa saja, dan peserta lain

---

<sup>12</sup> Kadek Suranata. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Pengembangan Model Tutor Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengatasi Masalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha*. Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, h. 258.

mendengarkan. Istirahat sejenak, dan kemudian memulai pembicaraan lain dan yang lain mendengarkan. Seperti inilah mereka saling berbagi dan mendukung, baik itu dengan cara-cara formal atau informal, dan itu tidak jarang di antara mahasiswa di Amerika.

Secara bertahap, selama bertahun-tahun, semakin banyak orang cacat dalam dan diluar kehidupan kampus mengambil ide. Mereka menggunakan elemen *therapy forms humanistic* (Rogers,co-konseling) dan campuran mereka dengan teknik lain yang telah terbukti sukses dalam gerakan emansipatif lainnya, seperti womens, Afro-Amerika dan gay.

Peer counseling menjadi alat penting untuk pemberdayaan dalam gerakan Independent Living di Amerika Serikat. "*Independent Living*" menjadi kalimat, pada saat yang sama dan niat pernyataan politik, yang digunakan oleh orang-orang cacat yang mengklaim integrasi penuh dalam masyarakat sebagai hak sipil. Pada tahun 1980-an semua pusat untuk *Independent Living* di Amerika menawarkan peer counseling dalam program mereka.<sup>13</sup>

Istilah konselor sebaya kadang menimbulkan kekhawatiran bagi sementara orang karena khawatir berkonotasi dengan konselor profesional. Oleh karena itu beberapa orang menyebut konselor sebaya dengan sebutan *fasilitator*, atau konselor junior. Terlepas dari berbagai sebutan yang digunakan, yang lebih penting

---

<sup>13</sup> Van Kan. *Peer Counseling Tool and Trade A Work Document*. 1996, h. 2-3. Tersedia di [web peer-counseling.org](http://web-peer-counseling.org)

sebenarnya adalah bagaimana mahasiswa/siswa berhubungan satu sama lain, dan dengan cara bagaimana hubungan-hubungan itu dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan mereka.

Konseling teman sebaya dipandang penting karena sebagian besar remaja (siswa dan mahasiswa) lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru disekolah. Untuk masalah yang dianggap sangat serius mereka bicara dengan teman sebaya (sahabat). Kalaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu). Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama mereka lah remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari berkembangnya karakteristik *personalfable* yang didorong oleh perkembangan kognitif dalam masa *formal operations*. Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib diantara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis

remaja (emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan konseling teman sebaya.<sup>14</sup>

Menurut R.A.Carr, terdapat sembilan area dasar yang memiliki sumbangan penting terhadap perlunya dikembangkan konseling teman sebaya.<sup>15</sup>

- a) Hanya sebagian kecil siswa yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Para siswa lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi. Para siswa tetap menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pribadi, perencanaan karir, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka.
- b) Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk oleh para profesional, dapat dikuasai oleh para siswa SMP, para siswa SMA, bahkan oleh para siswa Sekolah Dasar. Pelatihan konseling sebaya itu sendiri juga dapat merupakan suatu bentuk treatment bagi para “konselor” sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka.
- c) Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa dikalangan remaja, kesepian atau kebutuhan akan teman merupakan salah satu di antara lima hal

---

<sup>14</sup> Suwarjo, “*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*,” Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008, h. 5-6

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 6-8



yang paling menjadi perhatian remaja. Hubungan pertemanan bagi remaja sering kali menjadi sumber terbesar bagi terpenuhinya rasa senang, dan juga dapat menjadi sumber frustrasi yang paling mendalam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teman memungkinkan untuk saling bantu satu sama lain dengan cara yang unik dan tidak dapat diduga oleh para orang tua dan para pendidik. Para siswa SMA menjelaskan seorang teman sebagai orang yang mau mendengarkan, mau membantu, dan dapat berkomunikasi secara mendalam. Persahabatan ditandai dengan kesediaan untuk dapat saling bantu (dapat menjadi penolong) satu sama lain.

- d) Dasar keempat penggunaan siswa untuk membantu siswa lainnya muncul dari penekanan pada usaha preventif dalam gerakan kesehatan mental dan penerapan konseling preventif dalam setting sekolah. Program prevensi memiliki dua level tujuan yaitu: (1) kebutuhan untuk memperkuat (atau imunisasi) siswa dalam menghadapi pengaruh- pengaruh yang membahayakan (melalui pemberian keterampilan pemecahan masalah secara lebih efektif); dan (2) pada saat yang sama mengurangi insiden faktor-faktor destruktif secara psikologis yang terjadi dalam lingkungan misalnya dengan mengeliminasi lingkungan yang kurang mendukung.
- e) Siswa perlu memiliki kompetensi (menjadi kuat), perlu kecerdasan (bukan akademik, tetapi memahami suasana), pengambilan peran tanggung jawab (menjadi terhormat) dan harga diri (menjadi bermakna dan dapat dipahami). Para siswa memahami bagaimana kuatnya kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Sebagian orang tua kurang memahami keadaan ini, sehingga remaja sering kali mencari sesama remaja yang memiliki perasaan sama, mencari teman yang mau mendengarkan, dan bukan untuk memecahkan atau tidak memecahkan problemnya, tetapi mencari orang yang mau menerima dan memahami dirinya.

- f) Suatu issue kunci pada masa remaja adalah kemandirian (*independence*), tetapi sebagaimana dijelaskan Ivey, adalah suatu hal yang penting bagi orang dewasa untuk memahami kemandirian dalam kaitannya dengan perspektif budaya teman sebaya. Sebagai contoh, Goleman telah menemukan bahwa bagi remaja laki-laki, independensi berarti kebebasan dari pengekan atau pembatasan-pembatasan tertentu. Sedangkan bagi remaja perempuan, independensi berarti suatu kebebasan internal, atau kesempatan untuk menjadi diri sendiri dan kesempatan untuk memiliki beberapa kemandirian yang berkaitan dengan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran seseorang.<sup>16</sup>
- g) Secara umum, penelitian-penelitian yang dilakukan tentang pengaruh tutor sebaya menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki prestasi dan harga diri siswa-siswa lainnya. Beberapa siswa lebih senang belajar dari teman sebayanya.
- h) Peningkatan kemampuan untuk dapat membantu diri sendiri (*self-help*) atau kelompok yang saling membantu juga merupakan dasar bagi perlunya konseling sebaya. Pada dasarnya, kelompok ini dibentuk oleh sesama teman

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 7-8.

(sebaya) yang saling membutuhkan dan sering tidak terjangkau atau tidak mau menggunakan layanan-layanan yang disediakan oleh lembaga. Diantara teman sebaya mereka berbagi dan memiliki perhatian yang sama, serta bersama-sama memecahkan problem, menggunakan dukungan dan katarsis sebagai intervensi pemecahan masalah.

- i) Landasan terakhir dari konseling sebaya didasarkan pada suplai dan biaya kerja manusia. Berbagai problem yang dialami remaja perlu disikapi dengan membentuk layanan yang dapat saling bantu diantara remaja itu sendiri. Parasiswa (remaja) secara umum lebih banyak tahu dibandingkan dengan orang dewasa ketika remaja lain sedang mengalami masalah, dan dapat lebih akrab serta lebih spontan dalam mengadakan kontak.<sup>17</sup>

### **3. Tujuan Konseling Sebaya**

Ada beberapa tujuan dari konseling sebaya menurut beberapa ahli. Menurut Mary Rebeca, tujuan konseling sebaya yakni:

- a. memanfaatkan proteksi kaum muda;
- b. sumber daya manusia yang paling berharga;
- c. mempersiapkan kaum muda menjadi pemimpin bangsanya dimasa depan;
- d. membantu kaum muda mengembangkan kepribadian mereka; dan
- e. membantu kaum mudamengembangkan kepribadian mereka.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 8

#### 4. Fungsi dan Manfaat Konseling Sebaya

a. Fungsi dari konseling sebaya menurut beberapa ahli:

Menurut Krumbolth fungsi Konseling Sebaya adalah:

- 1) membantu siswa lain memecahkan permasalahannya;
- 2) membantu siswa lain yang mengalami penyimpangan fisik;
- 3) membantu siswa-siswa baru dalam menjalani pekan orientasisiswa untuk mengenal sistim dan suasana sekolah secara keseluruhan;
- 4) membantu siswa baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personilsekolah; dan
- 5) melakukan tutorial dan penyesuaian sosial bagi siswa- siswa asing;

b. Manfaat konseling sebaya yakni:

Manfaat konseling Sebaya untuk siswa menurut Hamburd:

- 1) siswa memiliki kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain;
- 2) siswa memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon (3m), termasuk komunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum, dan melakukan dorongan minimal);

- 3) siswa memiliki kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain dalam rangka menentukan apakah tingkah laku itu bermasalah atau normal;
- 4) siswa memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi;
- 5) siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan keputusan yang dibuat dalam konseling menghadapi permasalahan-permasalahan pribadi, permasalahan kesehatan, permasalahan sekolah, dan permasalahan perencanaan hubungan dengan teman sebaya;
- 6) siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah;
- 7) siswa memiliki kemampuan menerapkan keterampilan interpersonal yang menarik untuk mengusahakan terjadi pertemuan pertama dengan siswa yang minta tolong;
- 8) siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal dengan normal terutama mengidentifikasi masalah dalam menggunakan minuman keras, masalah terisolasi, dan masalah kecemasan;
- 9) siswa memiliki kemampuan mengalih tangankan konsli untuk menolongnya memecahkan masalahnya jika dalam konseling sebaya tidak dapat menyelesaikan;

10) siswa memiliki kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika;

11) siswa memiliki kemampuan mendemonstrasikan pelaksanaan strategi konseling;

## 5. Prosedur Membangun Konseling Sebaya

Prosedur dalam melaksanakan konseling sebaya yaitu :

1. Mengadakan pemilihan peserta
2. Memilih pelajar-pelajar yang akan dilatih yang benar-benar ingin mengikuti,
3. Patikan peserta datang tepat waktu dan mengikuti latihan tanpa putus-putus.
4. Lakukan penilaian latihan dengan mengadakan ujian *pretest* dan *postest*.
5. Sediakan laporan program latihan ini untuk disampaikan pada guru BK.
6. Berkonsultasi dengan pembimbing rekan sebaya tentang proyek yang mereka ingin jalankan untuk membantu rekan-rekan mereka.
7. Penilaian tentang kesan pembimbing rekan sebaya.<sup>18</sup>

a. Sebelum pelatihan bimbingan teman sebaya diselenggarakan, kegiatan diawali dengan pemilihan calon pembimbing sebaya dengan karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Zuraidah binti Abdul Rahman, *Boleh saya tolong anda ?*, Cet.V, Selangor, Malaysia. 1997, h..49

- 1) memiliki minat, kemauan, dan perhatian untuk membantu teman secara sukarela;
- 2) terbuka dan mampu berempati;
- 3) memiliki disiplin yang baik;
- 4) memiliki prestasi akademik tinggi atau minimal rerata;
- 5) memiliki *self regulated learning* atau pengelolaan diri yang baik;
- 6) memiliki kontrol diri dan akhlak yang baik;
- 7) mampu menjaga rahasia;
- 8) mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya; dan
- 9) memahami norma sosial, hukum dan agama.

b. Ada beberapa pendapat langkah-langkah ataupun program dalam konseling sebaya, berikut menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Agus Akhmadi, Program yang perlu dilakukan dalam penerapan dan pelaksanaan konselor sebaya adalah:

(a) Desain Program Konseling Sebaya

Perencanaan program konseling sebaya dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terutama konselor, kepala madrasah, persetujuan dan dukungan para guru dan administrasi. Perencanaan meliputi pemilihan konselor sebaya dan pelatihan

bagi konselor sebaya, bentuk pelatihan, personil yang akan melatih dan kriterianya, biaya pelatihan, tempat pelatihan, lama pelatihan akan dilakukan, pihak-pihak yang dimintai dukungan untuk pelatihan, keterampilan dasar konseling yang akan dilatihkan bagi konselor sebaya.

(b) Pelaksanaan pelatihan konselor sebaya.

Pelatihan dilaksanakan sesuai rencana, dan menggunakan salah satu pendekatan. Pelatihan keterampilan dasar konseling akan berguna untuk berkomunikasi dalam konseling, sesuai tahap-tahap konseling. Pelatihan konseling dilakukan berupa latihan melaksanakan konseling individual maupun konseling kelompok.

(c) Pengawasan

Bekerjanya konselor sebaya dalam melayani konseli sebaya pada konseling individual ataupun konseling kelompok perlu pengawasan konselor profesional.

(d) Membahas berbagai kesulitan yang mungkin ditemui konselor sebaya, dan menindak lanjuti proses konseling jika perlu.



- (e) Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja konselor sebaya, untuk peningkatan kemampuan konselor sebaya, dan mengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan yang terjadi.
- (f) Mengkaji dampak program konseling sebaya pada konselor sebaya dan pada konseli sebaya.<sup>19</sup>

2) Langkah-langkah dalam membangun konseling sebaya oleh suwarjo:

- (a) Pemilihan calon konselor teman sebaya. Meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, factor kesukarelaan dan factor kepribadian pemberi bantuan (konselor sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon konselor sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik- karakteristik hangat, memiliki minat untuk membantu, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan system nilai, energik, secara sukarela bersedia membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia. Dalam setiap kelas dapat dipilih 3 atau 4 siswa yang memenuhi criteria tersebut untuk dilatih selama beberapa minggu.

---

<sup>19</sup> Agus Akhmadi. *Konseling Sebaya Dalam Bimbingan Konseling Komprehensif, Materi Diklat Teknis Fungsional Peningkatan Kompetensi Guru Pertama BK*) Widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Surabaya, h. 8-9

- (b) Pelatihan calon konselor teman sebaya. Tujuan utama pelatihan konselor sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Materi-materi pelatihan yang meliputi keterampilan konseling dan keterampilan resiliensi dikemas dalam modul-modul yang disajikan secara berurutan. Calon konselor teman sebaya dibekali kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan attending, keterampilan bertanya, keterampilan merangkum pembicaraan, asertifitas, genuineness, konfrontasi, dan keterampilan pemecahan masalah, merupakan kemampuan-kemampuan yang dibekalkan dalam pelatihan konseling teman sebaya. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik akan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup.
- (c) Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya, interaksi konseling teman sebaya lebih banyak bersifat

spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan. Interaksi triadic terjadi antara konselor sebaya dengan konseli sebaya, konselor dengan konselor sebaya, dan konselor dengan konseli.<sup>20</sup>

c. Dalam Pelaksanaan Konseling Sebaya Terdapat Beberapa Teknik

Teori Konsep mengenai konselor sebaya dalam *Family Health International* oleh Aldag, mengemukakan asumsi serta dasar pengembangan

konselor sebaya, yaitu: Psikologi Konseling. Teknik Psikologi Konseling antara lain:

- (1) *Attending* Perilaku *attending* disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Contoh: Kepala : melakukan anggukan jika setuju, Ekspresi wajah : tenang, ceria, senyum.
- (2) *Empathizing* keterampilan atau teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan terbina suasana yang kondusif, sehingga klien bebas mengekspresikan atau mengungkapkan pikiran, perasaan, ataupun tingkah lakunya.

---

<sup>20</sup> Suwarjo, "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja," Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008, h. 9-10.

- (3) *Summarizing* ketrampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli.
- (4) *Questioning* teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengelaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam Psikologi Konseling.
- (5) *Mengarahkan (Directing)* yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau menghayalkan sesuatu.<sup>21</sup>

Menurut Mary Rebeca teknik Konseling Sebaya menggunakan teknik-teknik yang ringan, seperti: memberi salam, memberi pujian, kenang-kenangan di masa lalu yang menyenangkan, teknik melengkapi kalimat, memberikan dukungan peneguhan, dan lain sebagainya.

Sucipto juga berpendapat sama, bahwa keterampilan konselor sebaya yang diperlukan relatif sangat sederhana apabila dibandingkan dengan keterampilan konselor profesional. Keterampilan Konselor Sebaya menurut Sucipto:

1. Membina suasana yang aman, nyaman, dan menimbulkan rasa percaya klien terhadap konselor.

---

<sup>21</sup> Aladağ, Mine. *Developing A Peer Helping Program and Testing Its Effectiveness*. Thesis of Middle East Technical University. Disertasi doctor pada Social Sciences of Middle East Technical University.h, 36.

2. Melakukan komunikasi interpersonal, yaitu hubungan timbal balik yang bercirikan :
  - a. komunikasi dua arah;
  - b. perhatian pada aspek verbal dan non verbal;
  - c. penggunaan pertanyaan untuk menggali informasi, perasaan dan pikiran;
  - d. kemampuan melakukan 3 m (mendengar yang aktif, memahami secara positif, dan merespon secara tepat).
3. Jangan memotong pembicaraan konseli, atau melakukan kegiatan lain.
4. Ajukan pertanyaan yang relevan.
5. Tunjukkan empati.
6. Melakukan refleksi dengan cara mengulang kata-kata klien dengan menggunakan kata-kata sendiri.
7. Mendorong klien untuk terus bicara dengan memberikan dorongan minimal, seperti ungkapan (oh ya..., ehm..., bagus), dan anggukan kepala, acungan jempol, dan lain- lain.

Selain itu metode konseling sebaya menurut Van Kan adalah kombinasi dari: Filsafat atau pendekatan kepada orang-orang, dan gabungan dari beberapa teknik. Satu tanpa yang lain dapat menarik atau berguna, tapi tidak bias disebut konseling sebaya. Pendekatan kepada orang-orang dalam konseling sebaya tersirat dalam prinsip-prinsip dan elemen pusat. Teknik yang diterapkan adalah:

1) Mendengarkan secara aktif

Mendengarkan dengan baik merupakan setidaknya 50% dari proses konseling sebaya. Konselor sebaya menggunakan keterampilan khusus untuk memungkinkan dan mendorong klien untuk bicara.

2) Pemecahan masalah

Konseling sebaya dapat digunakan untuk membantu penyandang cacat untuk memecahkan masalahnya sendiri. Konselor sebaya dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan teknik untuk membantu konseli mengklarifikasi tindakan.

3) Kesadaran tubuh

Pentingnya kesadaran tubuh terletak pada kenyataan bahwa, aspek fisik, emosional, dan spiritual mental manusia semua saling terkait. Tidak ada teknik kesadaran tubuh tertentu untuk konseling sebaya. Kesadaran tubuh adalah semata-mata untuk melakukan kontak, sehingga napas dan gerak tubuh menjadi perlu. Teknik apa yang digunakan dan bagaimana intensif, tergantung pada kebutuhan dan keinginan konseli, dan pada keterampilan dan tingkat kesadaran tubuh konselor sebaya tersebut.

4) Perencanaan

Dalam banyak kasus proses perencanaan akan terhubung dengan pemecahan masalah. Perencanaan ini dilakukan oleh kedua belah pihak yakni konselor

sebaya dan konseli. Perencanaan tersebut untuk mencapai tujuan yakni untuk menempatkan hal-hal yang perlu dilakukan dan kemudian melakukannya.

#### 5) Pertumbuhan Pribadi

Konselor sebaya sendiri menghasilkan pertumbuhan pribadi, kecuali yang tidak dilakukan dengan benar. Teknik-teknik yang dijelaskan disini membutuhkan pimpinan, dan karena mereka berhubungan langsung dengan kehidupan batin seseorang.

### 6. Kriteria Konselor Sebaya

#### 1. Penerimaan

Sebagai orang yang memberi pertolongan pembimbing rekan sebaya haruslah bersifat tidak menghukum, tidak menilai dan tidak mudah membuat kesimpulan awal.

#### 2. Mendengar

Sifat ini sangat penting dalam memberikan bantuan, seorang pendengar yang baik menunjukkan ia berminat dan hormat.

#### 3. Paham

Memahami seseorang berarti anda dapat merasakan apa yang dirasa olehnya dan anda tidak menuduh atau menghukum dia.

#### 4. Mengambil Keputusan

Ini memerlukan kedua pihak melibatkan diri untuk mencari penyelesaian kepada masalah yang sedang dihadapi.

#### 5. Dipercayai

Orang lain akan mengetahui bahwa anda seorang yang bisa menyimpan rahasia dan mereka tidak akan ragu-ragu untuk bertemu anda jika mereka mempunyai masalah.

#### 6. Tulus

Untuk menjadi orang yang memberi pertolongan anda perlu bersikap tulus dan jujur agar orang yang ditolong percaya terhadap anda.

## 7. Penilaian

Untuk memastikan program latihan, pembimbing atau konselor haruslah bersedia menilai kaidah – kaidah yang digunakan untuk menilai yaitu ujian *pretest* dan *posttest*. Kajian ini mengukur adanya perubahan yang berlaku dari program latihan. Dengan ini maka diketahui kegiatan yang telah dilaksanakan berhasil atau tidak. Tetapi pengukuran kaidah ini memberu nilai yang rendah dari kajian yag saintifik karena kesimpulan tidak boleh buat bahwa keberhasilan di buat adalah karena program tersebut, karena faktor lain seperti kematangan, pengalaman diluar latihan dan lain-lain bisa menjadi faktor pendorong perubahan.<sup>22</sup>

### B. Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*)

#### 1. Pengertian Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*)

Menurut Purwanto penghargaan (*Reward*) merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, penghargaan juga menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar yang lebih baik lagi. Penerapan penghargaan di bangku pendidikan dasar adalah bentuk motivasi yang berorientasi pada keberhasilan belajar atau prestasi anak.<sup>23</sup>

Hadiah adalah memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa

---

<sup>22</sup> Zuraidah binti Abdul Rahman *Op.cit*, , h. 13

<sup>23</sup> Ngalim Purwanto, MP. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 1995, h. 182



berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar siswa sebelum menempuh ujian sekolah. Hadiah dapat berupa barang seperti peralatan pendukung belajar (pensil, bolpoin, tas, sekolah, buku, dan lain-lain). Kebalikan dari hal itu adalah pemberian hukuman atau sanksi. Dalam pengenaan sanksi atau hukuman hendaknya guru berhati-hati agar tidak sampai menimbulkan rasa dendam dan meresahkan peserta didik. Hukuman diberikan kepada peserta didik dalam batas-batas kewajaran dan masih dalam nuansa pembelajaran.<sup>24</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Hadiah adalah memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenangan/cenderamata guna untuk mendorong atau memberi motivasi agar lebih baik lagi yang berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang.

Hukuman (*Punishment*) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.<sup>25</sup> Tujuannya untuk memberikan efek jera dan mencegah siswa yang bersangkutan untuk mengulangi kesalahan yang sama.

---

<sup>24</sup> Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif*, Jogjakarta: PT Purwa Atmaja Prawira, 2013, h. 144

<sup>25</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995, h. 186

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.<sup>26</sup>

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa/penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.<sup>27</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan yang berfungsi sebagai upaya preventif ataupun represif untuk menuju kearah perbaikan.

## **2. Ketentuan Memberikan Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Punishment*)**

### **a. ketentuan memberikan penghargaan.**

Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik (guru) dalam memberikan penghargaan kepada anak, yaitu :

- 1) Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi;
- 2) Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan;
- 3) Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya;

---

<sup>26</sup> Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.  
h. 14

<sup>27</sup> Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992, h. 115

- 4) Penghargaan yang harus diterima anak hendaknya diberikan;
- 5) Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak;
- 6) Penghargaan harus diganti (bervariasi);
- 7) Penghargaan hendaknya mudah dicapai;
- 8) Penghargaan harus bersifat pribadi;
- 9) Penghargaan sosial harus segera diberikan;
- 10) Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat, dan
- 11) Pada waktu menyerahkan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut.<sup>28</sup>

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) Macam dan besar kecilnya pelanggaran: Besar kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang harus diberikan;
- 2) Pelaku pelanggaran;
- 3) Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin: usia dan halus kasarnya perangai dari pelaku pelanggaran;
- 4) Akibat-akibat yang mungkin timbul dalam hukuman: Pemberian hukuman jangan sampai menimbulkan akibat yang negatif pada diri anak;
- 5) Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis: Hukuman yang dipilih harus sedikit mungkin segi negatifnya baik dipandang dari sisi murid, guru, maupun dari orang tua;
- 6) Sedapat mungkin jangan menggunakan hukuman badan: Hukuman badan adalah hukuman yang menyebabkan rasa sakit pada tubuh anak, hukuman badan merupakan sarana terakhir dari proses pendisiplinan.<sup>29</sup>

#### b. Ketentuan Memberikan Hukuman

Suwarno dalam bukunya mengemukakan tentang syarat-syarat pemberian hukuman hendaknya:

- 1) hukuman harus selaras dengan kesalahannya;
- 2) hukuman harus seadil-adilnya;
- 3) hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu;

<sup>28</sup> Arikunto, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1990, h. 165

<sup>29</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Op.Cit.* h. 157

- 4) memberikan hukuman harus dalam keadaan tenang, jangan dalam keadaan emosional (marah);
- 5) hukuman harus sesuai dengan umur anak;
- 6) hukuman harus diikuti dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk membentuk kata hati, tidak hanya sekedar menghukum saja;
- 7) hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun;
- 8) hukuman kita gunakan jika kita terpaksa, atau hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir karena penggunaan alat-alat pendidikan yang lain sudah tidak dapat lagi;
- 9) yang berhak memberikan hukuman hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam;
- 10) hukuman harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum dan yang menghukum (sebab yang menghukum memilih Hukuman dan Menentukan Hukuman).<sup>30</sup>

Purwanto menyatakan, dalam dunia pendidikan hukuman harus bersifat mendidik.

Hukuman yang bersifat mendidik (pedagogis) harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan. Hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara si pendidik dan yang dididik.
- 3) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 4) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- 5) Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan jenis, usia dan sifat anak serta jangan terlalu sering memberikan hukuman kepada anak
- 6) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk.
- 7) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya. Adanya kesanggupan memberi maaf bagi si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Suwarno, *Op.Cit*, h. 73

<sup>31</sup> Ngalim Purwanto, *Op.Cit*. h. 192

c. Syarat-syarat Memberikan Hukuman.

William Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

1) Hukuman asosiatif

Seorang anak pada umumnya mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang. Hukuman jenis ini bisa diterapkan untuk anak usia dini yang hanya mampu merasakan dan mengasosiasikan sesuatu.

2) Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukum ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya.

3) Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri maupun kedisiplinan. Jadi, hukuman

normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak dan kepribadian anak-anak.<sup>32</sup>

Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsafkan anak terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.<sup>33</sup>

### **3. Bentuk-Bentuk Penghargaan (Reward) dan Hukuman (Punishment)**

#### **a. Bentuk-bentuk Penghargaan**

##### **1) Pemberian kepercayaan**

Dalam diri anak membutuhkan pengakuan bagi eksistensinya di mata orang lain (teman-temannya). Pemberian kepercayaan membuat diri anak merasa diakui dan dihargai oleh pendidik (guru). Dengan diberikan kesempatan untuk membuktikan kemampuannya, anak mulai menghargai keberadaan diri dan orang lain. Hal ini akan memunculkan responsibility untuk mampu menjaga dan mewujudkan amanat yang ada. Pemberian kepercayaan lebih berimplikasi positif pada diri anak daripada pemberian materi maupun kata-kata pujian yang tidak realistik. Kepercayaan menjamin kesenangan seseorang untuk mengurangi tekanan jiwa.<sup>34</sup>

##### **2) Senyuman, Pandangan, Tepukan Punggung**

Pemberian kasih sayang oleh pendidik (guru) yang diwujudkan melalui ekspresi wajah dan tindakan jasmaniah akan lebih mengena. Keadaan emosional anak yang labil akan sering menimbulkan sikap menolak, mencela bahkan merombak

---

<sup>32</sup> Ngalm Purwanto, *Op.Cit.* h.188

<sup>33</sup> Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991. h. 156

<sup>34</sup> Purwanto, *Op.Cit.*183

ketentuan apapun yang dirasa mempersempit kebebasannya, karena anak pada masa pendidikan dasar ingin mendapatkan kebebasan dari ketergantungan. Adanya tekanan-tekanan dan kungkungan akan menimbulkan ketegangan yang menjadikan anak semakin marah. Oleh karena itu, adanya sikap penerimaan positif dari pendidik (guru) sebagai wujud persetujuan mereka pada perilaku anak, akan diimbangi pula oleh penerimaan positif anak.<sup>35</sup>

### 3) Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang. Ganjaran berbentuk ini disebut juga ganjaran materiil. Ganjaran berupa pemberian barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar murid, yakni bahwa hadiah ini lalu menjadi tujuan dari belajar anak. Anak belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Apabila tujuan untuk mendapatkan hadiah ini tidak bisa tercapai, maka anak akan mundur belajarnya. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini lebih baik jangan sering dilakukan. Berikan hadiah berupa barang jika dianggap memang perlu, dan pilihlah pada saat yang tepat.<sup>36</sup>

#### b. Bentuk-Bentuk Hukuman

J.J. Hasibuan dalam bukunya menyatakan bentuk-bentuk hukuman lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya;

---

<sup>35</sup> Purwanto, *Loc. Cit.* 183

<sup>36</sup> Ag. Soejono. *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu. 1980. h. 161



- 2) hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan lain sejenisnya;
- 3) hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya; dan
- 4) hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, didudukan di samping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

#### **4. Keunggulan dan Kelemahan Reward dan Punishment**

##### **a. Keunggulan dan kelemahan reward**

Pemberian penghargaan tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian penghargaan merupakan satu hal yang bernilai positif. Armai Arief berpendapat pada implikasi pemberian penghargaan yang bersifat negatif apabila pelaksanaan pemberian penghargaan dipakai sebagai berikut : Pertama, menganggap kemampuannya lebih tinggi dari teman-temannya atau temannya dianggap lebih rendah; Kedua, dengan pemberian penghargaan membutuhkan alat tertentu dan biaya.

Pemberian reward pada anak akan menimbulkan perbuatan baik. Oleh karena itu, reward yang diberikan hendaknya memiliki tiga peranan penting untuk mendidik anak dalam berperilaku:

- 1) Reward mempunyai nilai mendidik.
- 2) Reward berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi berbuat baik.
- 3) Reward berfungsi untuk memperkuat perilaku yang lebih baik.

---

<sup>37</sup> J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya. 1988. h. 56



#### b. Keunggulan dan Kelemahan Hukuman

Keunggulan utama dari hukuman bahwa pemakaiannya dengan tepat akan dapat menghentikan dengan segera tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Seorang siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, dengan sendirinya akan tidak mengganggu lagi bila hukuman dengan menyuruhnya keluar dari kelas. Tetapi pada sisi lain, hukuman mengandung kelemahan berupa sejumlah akibat sampingan yang negatif. Akibat-akibat negatif yang dapat terjadi antara lain:

- 1) hubungan antara guru dan siswa menjadi terganggu, misalnya siswa mendendam pada guru;
- 2) siswa menarik diri dari kegiatan belajar mengajar, misalnya tidak mau mendengarkan pelajaran;
- 3) siswa melakukan tindakan-tindakan agresif, misalnya merusak fasilitas sekolah, dan
- 4) siswa mengalami gangguan psikologis, misalnya rasa rendah diri.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dan menentukan hukuman adalah sebagai berikut:

- 1) Macam dan besar kecilnya pelanggaran: Besar kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang harus diberikan;
- 2) Pelaku pelanggaran;
- 3) Hukuman diberikan dengan melihat jenis kelamin: usia dan halus kasarnya perangai dari pelaku pelanggaran;
- 4) Akibat-akibat yang mungkin timbul dalam hukuman: Pemberian hukuman jangan sampai menimbulkan akibat yang negatif pada diri anak, dan
- 5) Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang pedagogis: Hukuman yang dipilih harus sedikit mungkin segi negatifnya baik dipandang dari sisi murid, guru, maupun dari orang tua.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Amin Danien Indrakusuma, *Op.Cit.* h. 157

## C. Efektivitas Kedisiplinan Peserta Didik

### 1. Pengertian Efektivitas

Kata efektivitas berasal dari kata "efektif" yang berarti ada efeknya yaitu (pengaruh, yang timbul oleh sebab/perbuatan; akibat; dampak), tepat, manjur mujarab, tepat guna, berhasil.<sup>39</sup> Dari kata tersebut, efektivitas dapat diartikan sebagai ketepatan guna, hasil yang dicapai dari dampak atau pengaruh yang timbul. Jadi, pengertian efektivitas dalam suatu kegiatan, berhubungan dengan sejauh mana apa yang diharapkan atau yang direncanakan dapat terlaksana atau tercapai dengan baik.

### 2. Pengertian Disiplin

Disiplin sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, karena itulah harus ditanamkan terus menerus terhadap individu. Dengan penanaman yang terus menerus, maka disiplin akan menjadi kebiasaan. Orang-orang yang berhasil dalam bidang pekerjaan, umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya orang-orang yang gagal umumnya tidak disiplin.

Menurut Sirinam S. Khalsa dalam bukunya *pengajaran disiplin dan harga diri* mengatakan bahwa kata disiplin mempunyai akar pada kata "disciple" dan berarti "mengajar dan melatih". Salah satu definisi adalah "melatih melalui pengajaran atau pelatihan".<sup>40</sup> Menurutnya, kita lebih cenderung sukses membantu siswa mengubah perilaku mereka yang tak terduga ketika kita menggunakan prosedur disiplin yang

---

<sup>39</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 128

<sup>40</sup> Sirinam S. Khalsa. *Pengajaran Disiplin & Harga Diri*, (Indonesia: PT. Indeks 2008), h. 19

efektif. Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan pengajaran atau pendidikan.

Dari pendapat ini, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan pelatihan bagi siswa untuk membentuk siswa yang taat pada peraturan atau tata tertib serta bertanggung jawab melalui pengajaran atau pelatihan dan disiplin tersebut merupakan bagian proses pembelajaran siswa. Secara terminologi, pengertian disiplin dari beberapa ahli berpendapat sebagai berikut:

Menurut Bambang Marhijanto dalam kamus Bahasa Indonesia Masa kini mengartikan istilah disiplin sebagai, tata tertib dan kepatuhan kepada peraturan.<sup>41</sup>

Menurut Conny Semiawan disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.<sup>42</sup>

Ahmad Rohani dalam bukunya pengelolaan pengajaran berpendapat: "dalam arti luas disiplin adalah mencakup setiap macam pengaturan yang ditujukan untuk membantu setiap peserta didik agar dia dapat memenuhi dan menyesuaikan

---

<sup>41</sup> Bambang Mujiharto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Terbit Terang, 1999), h. 92

<sup>42</sup> Conny Semiawan, *penerapan pembelajaran pada anak*, (PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008), Cet. Ke-2 h. 27-28

diridengan lingkungannya dan juga penting tentang penyelesaiannya tuntutan yang ini ditujukan kepada peserta didik terhadap lingkungannya.<sup>43</sup>

Menurut Soetjipto dan Rafli Kosasi disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah atau di kelas di manamereka berada.<sup>44</sup>

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa disiplin merupakan pokok dasar dari tiap-tiap organisasi (keluarga, sekolah, lingkungan, dan lain sebagainya) dalam mempelajari tanggung jawab secara terpaksa yang harus dijalankan dengan memberikan pengawasan untuk menyesuaikan diri agar memberikan pengalaman yang mengandung makna berisi moral, pengembangan ego, pertumbuhan kekuatan, dan penerimaan autoritas.

Lembaga pendidikan khususnya pendidikan formal merupakan tempat yang sangat berpotensi untuk mengembangkan sikap kedisiplinan yaitu dengan adanya pemberian hukuman dan hadiah. Kedisiplinan merupakan dasar pembinaan sikap dan jiwa setiap anak didik. Apabila sekolah mampu membina sikap dan jiwa positif terhadap anak didik (siswa) dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak tersebut menjadi anak yang bertanggung jawab, maka siswa tersebut telah mempunyai bekal

---

<sup>43</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajar* . (Jakarta: Rineka Cipta 2004), cet. Ke-2, h.133-134

<sup>44</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) cet. Ke-1, h. 166

dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi baik di dalam maupun di luar sekolah. Dan dapat di katakan bahwa disiplin adalah alat untuk menciptakan perilaku dan tata tertib manusia sebagai pribadi maupun sebagai kelompok atau masyarakat. Dalam konteks ini disiplin berarti hukuman atau sangsi yang berbobot mengatur dan mengendalikan perilaku manusia. Jadi pada dasarnya disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan.

### **3. Tujuan Disiplin**

Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi ke arah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan. Di sekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku peserta didik yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.<sup>45</sup>

Hal ini oleh Piet Sahertian dalam bukunya "dimensi-dimensi administrasi sekolah" mengemukakan bahwa tujuan disiplin ada 2. Kedua tujuan itu adalah:

- a) Menolong anak menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan ke arah tidak ketergantungan.

---

<sup>45</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), cet. Ke-2, h. 134

- b) Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.<sup>46</sup>

Dalam kaitan ini Piet Sahertian lebih lanjut mengatakan bahwa:

Disiplin dalam sekolah modern adalah merupakan pertolongan kepada murid-murid supaya dapat berdiri (*help for self help*). Menolong dalam mengenal dirinya untuk menciptakan kondisi yang lebih baik maupun menegakkan disiplin diri yang timbul dari dalam diri anak untuk mencapai cita-cita hidup.<sup>47</sup> Bagi siswa, kedisiplinan akan dapat mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan mereka setelah mereka keluar dari jenjang pendidikan dan disiplin tersebut akan tumbuh dan menjadi bekal untuk mereka dimasa yang akan datang. Seperti dikatakan oleh Ahmad Rohani; dengan disiplin para peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterimadalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas-tugas sekolah.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Cet. Ke-1 h. 126-127.

<sup>47</sup> Piet Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Di Sekolah*, (surabaya: usaha nasional 1994), h.127

<sup>48</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), cet. Ke-2, h. 134

## **D. Ekstrakurikuler**

### **1. Definisi dan Hakikat Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.<sup>49</sup>

Menurut Yudha M. Saputra, kegiatan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau merupakan aktivitas tambahan, pelengkap bagi pelajaran yang wajib. Kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan peluang pada anak untuk melakukan berbagai macam kegiatan di hadapan orang lain untuk mempertunjukkan pada orang tua dan teman-teman apa yang mereka sedang pelajari. Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Yudha M. Saputra. *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler*. Jakarta: Depdikbud. 1998. h. 6

<sup>50</sup> *Ibid.* h. 7

## **2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler**

Menurut Yudha M. Saputra, beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut.

1. Segala kegiatan sekolah harus diarahkan kepada pembentukan pribadi anak.
2. Harus ada keseuaian antara program dengan kebutuhan masyarakat.
3. Harus sesuai dengan karakteristik anak.
4. Harus selalu mengikuti arah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan ekstrakurikuler merupakan proses yang menyangkut banyak faktor di samping keempat hal tersebut di atas, masih banyak hal yang harus dipertimbangkan, misalnya: siapa yang terlibat dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler (guru, pembina dan pelatih); bagaimana proses pelaksanaannya (di luar jam pelajaran intrakurikuler); apa tujuannya (pengayaan dan perbaikan); dan kepada siapa program ini ditunjukkan (anak didik). Hal yang paling penting untuk mempertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah isi dari pengembangan itu sendiri. Menurut Yudha M. Saputra, menjelaskan tiga isi pengembangan program sebagai berikut.



a) Rancangan Kegiatan

Program ekstrakurikuler adalah serangkaian kegiatan dalam berbagai unit kegiatan untuk satu catur wulan. Titik pusat kegiatan bukan hanya memuat tentang pentingnya program itu sendiri, namun merupakan perpaduan dari pengalaman belajar. Rencana belajar menunjuk pada strategi dan prosedur membina bagi kemudahan anak belajar

b) Tujuan Sekolah

Sebagai pengembang kegiatan, ekstrakurikuler harus memberikan harapan mengenai hakikat sekolah, khususnya untuk mewujudkan tujuan sekolah yang bersangkutan. Meskipun ekstrakurikuler secara garis besar sudah dituangkan dalam kurikulum sekolah dasar, namun tidak menutup kemungkinan bagi para pengelola untuk mengembangkannya sesuai dengan keinginan sekolah. Dalam hal ini sekolah lebih tahu kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, baik anak maupun sumber-sumber daya lainnya sebagai pendukung kegiatan. Sebagai gambaran bagaimana tujuan sekolah itu dapat disesuaikan dengan prosedur dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Sebuah sekolah menyajikan kegiatan perlombaan dan pertandingan olahraga setiap tahun, mereka memiliki tujuan yang lebih luas yaitu mempertemukan kebutuhan masyarakat dengan sekolah. Sebab itu tujuan pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan banyaknya peserta yang terlibat. Bahkan dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut juga mempertimbangkan partisipasi orang tua anak.

c) Fungsi Kegiatan

Kegunaan fungsional dalam mengembangkan program ekstrakurikuler adalah sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan anak menjadi orang yang bertanggung jawab.
- 2) Menemukan dan mengembangkan minat dan bakat pribadinya.
- 3) Menyiapkan dan mengarahkan pada suatu spesialisasi, misalnya: atlet, ekonomi, agamawan, seniman, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: pengembangan dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan beberapa aspek penting yang mendukung keberlangsungan kegiatan ekstrakurikuler. Materi yang diberikan berisi materi yang sesuai dan mampu memberi pengayaan. Selain itu dapat memberi kesempatan menyalurkan bakat serta minat dan bersifat positif tanpa mengganggu ataupun merusak potensi alam dan lingkungan.

### 3. Tujuan Ekstrakurikuler

Menurut Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk

---

<sup>51</sup> *Ibid.* h. 11-13

lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.<sup>52</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan. Tujuan dari ekstrakurikuler yaitu:

- a. Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif
- b. Mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya
- c. Mengetahui serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan lainnya.<sup>53</sup>

## **E. Pramuka**

### **1. Pengertian Gerakan Pramuka, Pramuka, dan Kepramukaan**

#### **a. Gerakan Pramuka**

Gerakan pramuka adalah organisasi yang berstatus badan hukum dan lembaga pendidikan kaum muda yang didukung oleh orang dewasa.<sup>54</sup> Selain itu, Suharso dan Ana mengemukakan bahwa pramuka adalah praja muda karena, organisasi pemuda yang mendidik anggotanya dalam berbagai keterampilan.<sup>55</sup> Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pramuka adalah suatu

---

<sup>52</sup> Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 1993. h. 13

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 22

<sup>54</sup> Azwar, Azrul. 2009. *Gerakan Pramuka Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, h. 25

<sup>55</sup> Suharso dan Ana. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. h. 389

organisasi pemuda yang didukung oleh orang dewasa yang berstatus badan hukum dan mengamalkan satya serta darma pramuka.

Menurut UU nomor 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka menyatakan kegiatan pramuka dilakukan dengan metode belajar interaktif dan progresif.<sup>56</sup> Selain itu, Suyahman dan Suprapti menuliskan beberapa kegiatan pramuka, antara lain: PP (pertolongan pertama), upacara, sandi, semaphore, morse, tali temali, menaksir peta, bivak, dan PBB. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pramuka dilakukan dengan metode belajar interaktif dan progresif.<sup>57</sup>

Hatta menuliskan beberapa indikator dari kegiatan pramuka yaitu kehadiran peserta didik selama kegiatan, aktivitas religious dalam kegiatan, aktivitas sosial dan emosional dalam berbagai kegiatan, pembiasaan dan keteladanan karakter peserta didik, pemahaman terhadap hal-hal yang bersifat konseptual teoritis terkait dengan materi pelatihan pramuka, dan keterampilan peserta didik terhadap kompetensi pramuka yang ditetapkan. Selain itu, Indikator integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan kepramukaan bersumber dari dasa dharma pramuka.<sup>58</sup> Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator dari kegiatan pramuka antara lain: kehadiran peserta didik selama kegiatan, aktivitas sosial dan emosional dalam

---

<sup>56</sup> UU Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, h. 6

<sup>57</sup> Suyahman dan Suprapti, Hariyani.2011. *Himpunan Materi Keterampilan Kepramukaan Calon Pembina*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, h. 1-117

<sup>58</sup> Hatta, Muhammad. 2014. *Kepramukaan Bahan Ajar Implementasi Kurikulum 2013 untuk Kepala Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Pendidikan, h. 41

berbagai kegiatan, pembiasaan dan keteladanan karakter peserta didik, mengamalkan nilai-nilai dasa dharma, menguasai teknik dasar kepramukaan.

#### **b. Pramuka**

Pramuka merupakan singkatan dari praja muda karana, yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi; Pramuka Siaga, Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega. Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Andalan, Pelatih, Pamong Saka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing.<sup>59</sup> Pramuka adalah anggota gerakan pramuka atau juga Kependuan yang berperan dalam sejarah bangsa Indonesia, dari pra-kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan hingga saat ini, dianggap sangat relevan dalam membangun pendidikan karakter.<sup>60</sup> Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pramuka adalah seseorang anggota dari gerakan pramuka yang berperan dalam sejarah bangsa Indonesia yang sangat relevan dalam membangun pendidikan karakter.

#### **c. Kepramukaan**

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak,

---

<sup>59</sup> Azrul Azwar. *Op.cit.* h. 27

<sup>60</sup> Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010. *Op. Cit.* h. 7

akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.<sup>61</sup>

Nuh menuliskan bahwa dalam kurikulum 2013, kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), dalam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.<sup>62</sup> Kurniasih dan Berlin menuliskan bahwa ekstrakurikuler wajib pramuka meningkatkan karakter siswa terutama dalam kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, cinta tanah air.<sup>63</sup> Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pramuka dalam kurikulum 2013 merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib.

## 2. Sejarah Pramuka Dunia

Sejarah pramuka dunia berawal dari seorang prajurit berkebangsaan Inggris bernama *Robert Stephenson Smyth Powell*. Ayahnya bernama *Baden-Powell* dan ibunya bernama *Henrietta Grace Smyth*. Stephe Powell begitu ia dipanggil, lahir di kota Paddington, London pada tanggal 22 Februari tahun 1857. Pada masa muda Smyth Powell yang kemudian lebih dikenal dengan nama Lord Baden-Powell

---

<sup>61</sup> Azrul Azwar. *Op.cit.* h. 30

<sup>62</sup> Nuh, Muhammad. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*, h. 27-29

<sup>63</sup> Kurniasih, Imas dan Berlin, Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Yogyakarta: Kata Pena, h. 140

atau Robert Baden-Powell bergabung dengan Angkatan Darat kerajaan Inggris pada tahun 1876. Karirnya di kemiliteran mengalami perkembangan yang cukup bagus.

Latar belakang sejarah pramuka pertama terjadi pada saat Baden-Powell ditugaskan di sebuah kota kecil di Afrika bernama Mafeking. Sekumpulan remaja pembawa pesan bagi pasukan lainnya yang dinamakan *The Mafeking Cadet Corps* pada tahun 1899 hingga tahun 1900 berhasil mempertahankan kota itu dengan mengalahkan musuh. Walaupun para remaja ini sama sekali tidak memiliki keahlian militer namun mereka mampu bertahan.

Hal inilah yang kemudian membuat Baden-Powell memiliki ide untuk membuat semacam ilmu kepanduan bagi anak-anak muda agar mereka mampu bertahan di alam luar.

Sejarah pramuka dunia berlanjut di kemudian hari Baden-Powell telah menjadi pahlawan nasional bagi bangsanya. Dan mulai dari situ ia mulai banyak menulis buku tentang materi kepanduan. dan akhirnya beliau menerapkan materi tulisannya dalam sebuah kegiatan pelatihan pemuda. Dan akhirnya kegiatan kepemudaan yang diawalinya itu menjadi cikal bakal Pramuka.

### **3. Sejarah Pramuka di Indonesia**

Sejarah pramuka berlanjut dengan terbentuknya berbagai organisasi Pramuka yang semakin meluas ke berbagai negara, dan akhirnya juga masuk ke Indonesia. Beberapa organisasi kepanduan tersebut seperti misalnya Nationale Padvinderij Organisatie (NPO) yang di dirikan pada tahun 1923 di kota Bandung, dan juga Jong Indonesische Padvinderij Organisatie (JIPO) yang didirikan pada tahun 1923 juga di

kota Jakarta. dan selama sekitar 10 tahun yaitu dari tahun 1950 hingga tahun 1960 berbagai macam kelompok atau organisasi kepanduan yang memiliki beragam bentuk mulai masuk ke Indonesia.

Ada bermacam latar belakang yang dimiliki organisasi kepanduan yang bermunculan ini, mulai dari kepemudaan hingga berlatar belakang politik. Hal ini membuat pertumbuhan organisasi kepanduan di Indonesia menjadi semakin tidak baik. Hal inilah yang kemudian membuat Pemerintah Indonesia akhirnya membubarkan seluruh organisasi kepanduan yang telah ada, dan membuat satu organisasi kepanduan yang bertujuan untuk menyatukan seluruh organisasi kepanduan di Indonesia ke dalam satu wadah. Organisasi ini kemudian dinamakan gerakan pramuka. Yang ditetapkan berdasarkan pada Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961. Namun secara resmi Gerakan Pramuka baru dikenalkan pada publik pada 14 Agustus 1961, dan mulai pada saat itu juga tanggal 14 Agustus 1961 ditetapkan sebagai hari lahirnya Pramuka di Indonesia mengawali sejarah pramuka Indonesia.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut Sugiono kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan layanan bimbingan dan konseling sebaya dalam meningkatkan



tingkat kedisiplinan dengan menggunakan layanan konseling sebaya, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin dalam mentaati tata tertib di sekolah. Berikut ini merupakan kerangka berfikir dalam penelitian:



**Gambar 1**  
**Kerangka Berfikir**

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan konseling sebaya dapat meningkatkan sikap disiplin peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian sebagai berikut:

$H_0$  : Konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* pada ekstrakurikuler pramuka tidak efektif dalam meningkatkan sikap kedisiplinan pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

$H_a$  : Konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* pada ekstrakurikuler pramuka efektif untuk meningkatkan sikap kedisiplinan pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Sedangkan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

$\mu_1$  = perilaku disiplin peserta didik sebelum pemberian konseling sebaya

$\mu_0$  = perilaku disiplin peserta didik setelah pemberian konselling sebaya

Kriteria pengujian (signifikan) berdasarkan  $H_0$  dan  $H_a$ :

Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima; dan

Jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>64</sup> Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan terpercaya. Tujuannya adalah agar dalam melaksanakan kegiatan penelitian dapat berjalan dengan baik, terarah, dan sistematis.

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam sebuah proses penelitian seseorang akan menggunakan satu atau beberapa metode yang dipilih akan disesuaikan dengan sifat dan karakteristik penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen. Sugiyono mendefinisikan eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.<sup>65</sup> Dalam hal ini penelitian eksperimen benar-benar untuk melihat hubungan sebab-akibat. Perlakuan yang kita lakukan terhadap variabel bebas kita lihat hasilnya pada variabel terikat, sehingga peneliti melakukan perlakuan terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan pada variabel terkait.

---

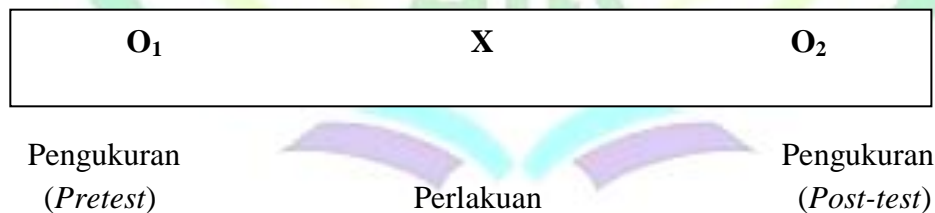
<sup>64</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, h.2

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 107.

## B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *pre eksperimental design* jenis *one group pre-test dan post-test* yang menurut Arikunto *pre eksperimental design* sering kali dipandang sebagai eksperimen yang tidak sebenarnya, oleh karena itu sering disebut juga dengan istilah *quaisi* eksperimen.<sup>66</sup> pendekatan ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

Dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O1) di sebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test*.<sup>67</sup> Pertama-tama dilakukan pengukuran (*Pre-test*) terhadap peserta didik yang diberikan beberapa treatment konseling sebaya dalam jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh konseling sebaya yang diterapkan terhadap peningkatan sikap disiplin peserta didik. Untuk lebih jelas digambarkan sebagai berikut:



**Gambar. 2**  
**Pola One Group Pre-Test dan Post-Test**

<sup>66</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 84

<sup>67</sup> Arikunto & Suharsimi, *Op. Cit.*

Keterangan:

- O1 : Nilai *Pre-Test* (sebelum diberikan perilaku)
- X : Perlakuan yang diberikan kepada anggota sampel
- O2 : Nilai *Post-Test* (setelah diberi perlakuan)

Desain penelitian eksperimen *pre-test and post-test one group design*, rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan *Pre-test*

Tujuan dari *pre-test* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peserta didik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung yang memiliki sikap disiplin yang rendah sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).

2. Pemberian *Treatment*

Rencana pemberian *treatment* dalam penelitian diberikan kepada beberapa peserta didik yang telah dipilih. Selanjutnya dengan menggunakan layanan konseling sebaya. Rencana pemberian *treatment* akan dilakukan 4 tahap dengan waktu 20-30 menit setiap kali pertemuan. Waktu dapat berubah menyesuaikan dengan situasi. Dalam setiap tahapan akan dilakukan 2-3 kali pertemuan untuk dapat memaksimalkan ketercapaian tujuan kegiatan.

**Tabel 2**  
**Tahapan Layanan Konseling Sebaya dengan Teknik *Reward* dan *Punishment***

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Jumlah Pertemuan</b>	<b>Waktu</b>
1	<i>Assessment</i>	2-3 Kali	20-30 Menit
2	Menetapkan Tujuan ( <i>Goal Setting</i> )	2-3 Kali	20-30 Menit
3	Implementasi Teknik ( <i>Technique Implementation</i> )	2-3 Kali	20-30 Menit
4	Evaluasi dan Pengakhiran	2 -3 Kali	20-30 Menit

### 3. Post-test

Dalam kegiatan ini peneliti memberikan angket kepada peserta didik setelah pemberian treatment. Setelah itu membandingkan persentase hasil dari angket dengan indikator peserta didik yang tergolong memiliki sikap disiplin yang rendah antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment*.



Berikut langkah-langkah penelitian yaitu pelaksanaan layanan konseling sebaya pada peserta didik yang tergolong memiliki sikap disiplin yang rendah sebagai berikut:



**Gambar 3**  
**Langkah-langkah penelitian**

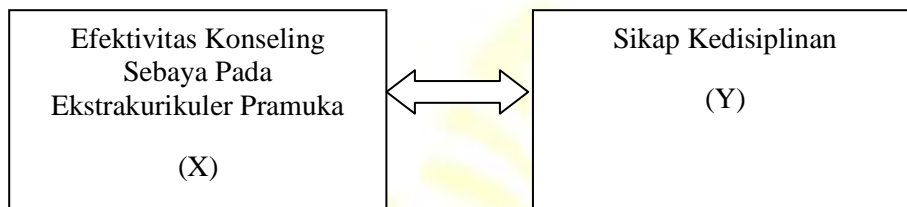
### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau penilaian dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

guna mempelajari dan ditarik kesimpulan.<sup>68</sup> Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel *Independent* / bebas (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel *dependent*. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah Layanan Konseling Sebaya pada Ekstrakurikuler Pramuka; dan
2. Variabel *dependent* / terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.<sup>69</sup> Variabel *dependent* pada penelitian ini adalah Sikap Kedisiplinan.

Berikut ini gambar hubungan antar variabel



**Gambar 4**  
**Variabel Penelitian**

#### **D. Definisi Operasional**

Agar variabel yang ada dalam penelitian ini dapat diobservasi perlu dirumuskan terlebih dahulu atau diidentifikasi secara operasional. Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan tentang sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasikan variabel atau konsep yang digunakan yaitu variabel

---

<sup>68</sup> Sugiono, *Ibid*, h.95.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Ibid*, h.96.



bebas penelitian adalah intervensi yang diberikan kepada peserta didik melalui *konseling sebaya*. Variabel bebas disebut juga variabel eksperimen (*experimental variable*). Adapun variabel terikat penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki masalah kedisiplinan. Berikut dikemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional:

**Tabel 3**  
**Definisi Operasional**

Variabel  
Independen  
Efektivitas  
Konseling  
Sebaya  
Pada  
Ekstrakurik  
uler  
Pramuka  
(X)

Variabel  
Dependen  
(Y)

Angket  
(kuesioner)  
terdiri dari  
beberapa item  
pernyataan,  
dengan 5 skor  
SS= Sangat  
setuju  
S= Setuju  
KK= Kadang-  
kadang  
TP= Tidak  
pernah  
STP= Sangat  
tidak pernah

Skala  
penilaian  
peserta didik  
yang  
dikategorikan  
terisolir  
sangat  
rendah-  
sangat tinggi.

Interval

## E. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generasi yang terdiri atas obyek yang menyerupai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>70</sup> Populasi diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian.<sup>71</sup> Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 9 Bandar Lampung yaitu Ibu Apridawati, S.Pd pada pra penelitian beliau menjelaskan bahwa kelas yang paling dominan membutuhkan wawasan tentang kedisiplinan yang berjumlah 54 peserta didik.<sup>72</sup>

### 2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>73</sup> Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa sampel adalah bagian subyek dari populasi yang diambil peneliti dalam penelitian pengambilan sampel berdasarkan *purposiv sampling* yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>74</sup> Kriteria dalam menentukan sampling adalah peserta

---

<sup>70</sup> Sugiyono. *Op.Cit.*, h.148.

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT.Rieneka Cipta, 2010), h.27.

<sup>72</sup> Apridawati, *Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 9 Bandar Lampung*, Wawancara

<sup>73</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, h.149.

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h.85.

didik SMA Negeri 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2016 / 2017 yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan, guna mencapai objektivitas yang tinggi. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu.<sup>75</sup> Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi kurasi-partisipan yaitu yaitu peneliti tidak ikut secara aktif dalam pengamatan aktifitas subyek. Jadi peneliti terlibat langsung dalam memberikan bimbingan tetapi saat melihat hasil belajar peserta didik peneliti tidak terlibat langsung.
2. Angket adalah teknik pengumpulan data melalui pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket sebagai penguji tingkat kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik sebelum melakukan treatment maupun sudah. Pemberian angket digunakan untuk

---

<sup>75</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012), h.85.

memperoleh data tentang sikap kedisiplinan SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

3. wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pewawancara dan lainnya menjadi narasumber data dengan memanfaatkan seluruh komunikasi secara wajar dan lancar.<sup>76</sup> Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dari guru bimbingan dan konseling berkaitan dengan judul yang diteliti di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.
4. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.<sup>77</sup> Adapun dokumen yang dimaksud adalah surat-surat atau bukti-bukti tertulis seperti dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti adalah DCM dan daftar peserta didik di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, dan data lain yang berkaitan dengan penelitian tentang kedisiplinan peserta didik.

### **G. Pengembangan instrumen penelitian**

Instrumen penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>78</sup> Sedangkan menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah

---

<sup>76</sup> *Ibid*, h.183

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto. *Op.Cit*, h.231.

<sup>78</sup> Suharmi Arikunto, *Op.cit*, h. 203

suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>79</sup> Variasi jenis instrumen penelitian adalah: angket, ceklist (*check-list*) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan.<sup>80</sup>

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah dengan angket. Bentuk angket menurut Sugiyono terdiri dari dua macam yaitu angket dengan tipe pertanyaan terbuka dan angket dengan pertanyaan tertutup. Angket dengan pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabanya berbentuk uraian tentang suatu hal, sedangkan angket dengan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.<sup>81</sup>

Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian adalah bentuk angket dengan pertanyaan tertutup sehingga responden hanya memilih jawaban dari lima pilihan yaitu Sangat setuju (SS) Setuju (S) Kadang-kadang (KK) Tidak pernah (TP) Sangat tidak pernah (STP). Langkah-langkah penyusunan instrumen dalam penelitian adalah pembatasan materi yang digunakan penyusunan materi yang mengacu pada ruang lingkup kedisiplinan. Setelah pengkategorian dilakukan maka disediakan kisi-kisi angket untuk peserta didik sebagai berikut:

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Op.cit*, h. 102

<sup>80</sup> Suharmi Arikunto, *Loc.cit*, h. 203

<sup>81</sup> Sugiyono, *Op.cit*, h. 143

**Tabel 4**  
**Kisi-Kisi Angket Penelitian Kedisiplinan**

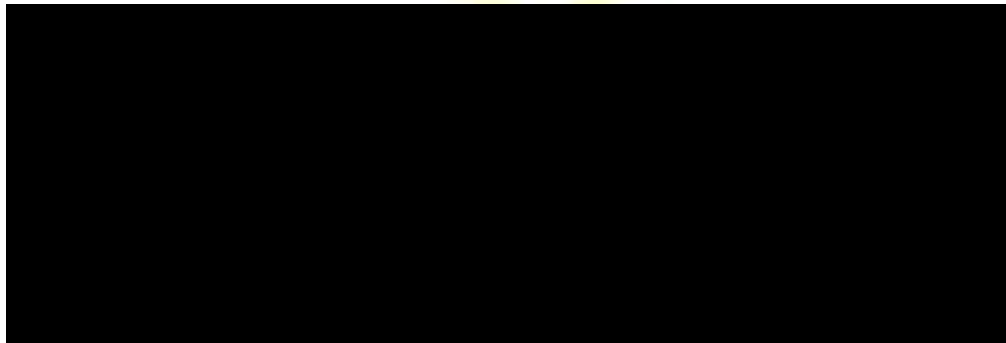
Variabel	Indikator	item		jumlah
		(+)	(-)	
kedisiplinan	Bersungguh sungguh menjalankan peraturan dengan tanggung jawab	10,13		2
	Pengetahuan siswa dalam melihat arti pentingnya disiplin di sekolah	5	2	2
	Perilaku siswa yang menunjukkan tindakan disiplin pada waktu proses belajar	1,8,9,22	23,24,25	6
	Menunjukkan adanya keseimbangan antara tindakan yang dilaksanakan dengan ucapan		11	1
	Menunjukkan sikap berani menanggung semua resiko atau konsekuensi dari apa yang telah dilakukan.		6	1
	Mengetahui kewajiban dan dapat menempatkannya (di sekolah sebagai siswa dan di rumah sebagai anak	27		1
	Mengetahui batasan-batas sikap jika berada di sekolah atau di rumah.	26	19,20	3
	Menghargai peraturan yang dibuat sekolah	4,7	3,12	4

	Menjaga lingkungan sekolah agar senantiasanya indah, aman dan nyaman	16,17	14,15, 18,21	6
--	--	-------	--------------	---

## H. Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”<sup>82</sup> Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan kuesioner berupa angket skala likert dengan memperhatikan skor pada jawaban peserta didik dengan memperhatikan tabel sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Alternatif Jawaban**




---

<sup>82</sup> *Ibid.* h.167.



Penilaian efektivitas layanan konseling sebaya pada ekstrakurikuler pramuka dan sikap kedisiplinan peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rentan skor dari sampel 1 sampai 5. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

1. skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
2. jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
3. skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
4. jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya jika penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval;
5. penentuan jarak interval ( $J_i$ ) diperoleh dengan rumus.

$$J_i = (t-r)/jk$$

Keterangan :

t = Skor tertinggi ideal dalam skala  
r = Skor terendah ideal dalam skala  
Jk = Jumlah kelas interval.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.144.

$$\text{Rumus Interval I} = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

NT = Nilai T  
 NR = Nilai R  
 K = Kriteria

## I. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.<sup>84</sup> Menurut Sugiyono instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.<sup>85</sup> Suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu yang hendak diukur.<sup>86</sup> Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \{ (N \sum Y^2) - (\sum Y)^2 \}}}$$

**Gambar 5**  
**Rumus Korelasi Product Moment**

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien validitas item yang dicari  
 X : Skor responden untk tipa item  
 Y : Total skor tiap responden dari seluruh item  
 $\sum X$  : Jumlah skor dalam distribusi X

<sup>84</sup> Suharsimi Arikunto. *Op.cit.* h. 211

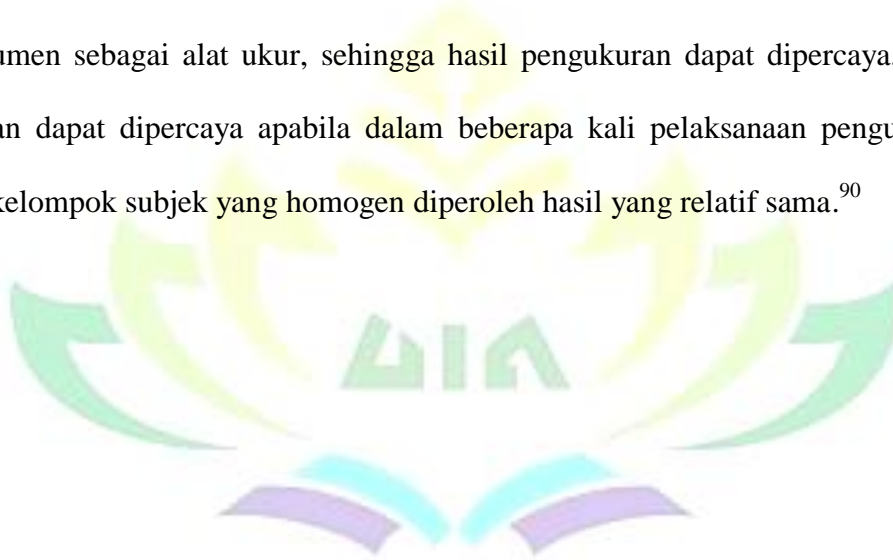
<sup>85</sup> Sugiyono. *Op.cit.* h. 121

<sup>86</sup> Novalia & Muhamad Syazali. *Op.cit.* h. 37

$\Sigma Y$  : Jumlah skor dalam distribusi Y  
 $\Sigma X^2$  : Jumlah kuadrat masing-masing skor X  
 $\Sigma Y^2$  : Jumlah kuadrat masing-masing skor X  
N : Jumlah subjek

## 2. Uji Realibilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.<sup>87</sup> Menurut Sugiyono instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama.<sup>88</sup> Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat.<sup>89</sup> Tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya, hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama.<sup>90</sup>



---

<sup>87</sup> Suharsimi Arikunto. *Op.cit.* h. 221

<sup>88</sup> Sugiyono. *Lo.cit.* h. 121

<sup>89</sup> Novalia & Muhamad Syazali. *Op.cit.* h. 39

<sup>90</sup> Novalia & Muhamad Syazali. *Loc.cit.* h. 39

Rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Cronbach Alpha*, yaitu:<sup>91</sup>

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_i^2} \right]$$

**Gambar 6**  
**Rumus *Cronbach Alpha***

Keterangan:

- $r_{11}$  = Reliabilitas instrument/ koefesien Alfa
- $k$  = Banyaknya butir pertanyaan/ soal
- $s_i^2$  = Varians total
- $\sum s_i^2$  = Jumlah seluruh varians masing-masing soal



---

<sup>91</sup> Novalia & Muhamad Syazali. *Loc.cit.* h. 39

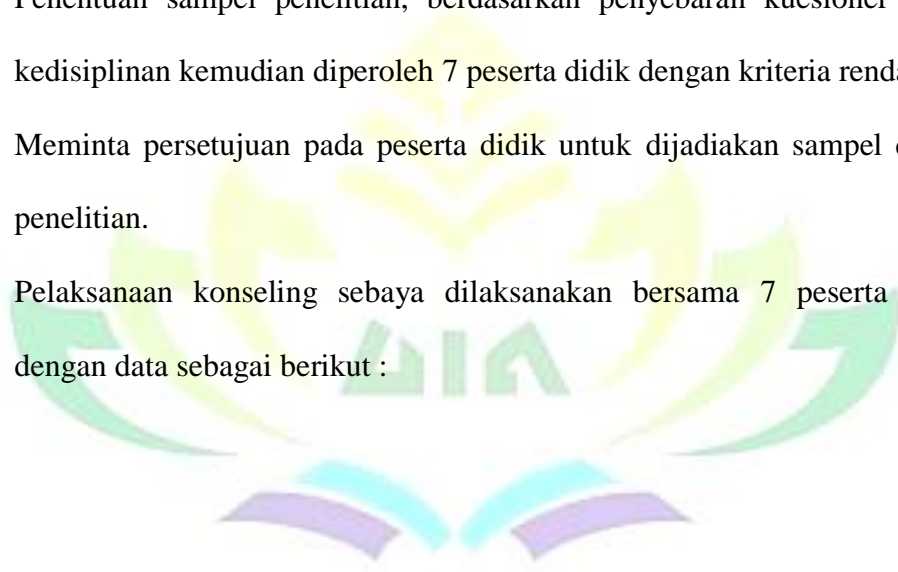
## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

Sebelum pemberian treatment yaitu layanan konseling sebaya dilaksanakan, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan peneliti dalam penelitian ini. Adapun tahap-tahap dalam penelitian yang dilakukan antara lain :

1. Mencatat daftar nama peserta didik di SMA N 9 Bandar Lampung
2. Penentuan sampel penelitian, berdasarkan penyebaran kuesioner skala kedisiplinan kemudian diperoleh 7 peserta didik dengan kriteria rendah
3. Meminta persetujuan pada peserta didik untuk dijadikan sampel dalam penelitian.
4. Pelaksanaan konseling sebaya dilaksanakan bersama 7 peserta didik dengan data sebagai berikut :



**Tabel 6**  
**Peserta Didik Yang Mengikuti Konseling Sebaya**

No	Kode Nama	Kelas
1	RHY	XI IPA2
2	SP	X IPA 2
3	ABM	X IPS 3
4	AM	XI IPS 2
5	HH	XI IPA 1
6	AS	XII IPA 5
7	AK	XI IPS 4

5. Menjelaskan kepada subjek penelitian mengenai prosedur pelaksanaan layanan konseling sebaya dan menyepakati waktu pertemuan.
6. Pelaksanaan konseling sebaya dilakukan di SMA N 9 Bandar Lampung, pertemuan dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, yang dilaksanakan di lingkungan sekolah SMA N 9 Bandar Lampung dengan jadwal pertemuan sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Jadwal Pemberian Layanan Konseling Sebaya**

No	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1	05-10-2017	<i>Pretest</i> dan Pertemuan Pertama pelaksanaan konseling sebaya
2	06-10-2017	Pertemuan Kedua Pelaksanaan konseling sebaya
3	13-10-2017	Pertemuan Ketiga pelaksanaan konseling sebaya dan <i>posttest</i>

Berdasarkan tabel tersebut pelaksanaan konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan beserta *pretest* dan *posttest* dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan di sanggar pramuka, pada pukul 15.00 WIB. Kegiatan *pretest* ini diawali dengan mengumpulkan anggota pramuka serta mengkondisikannya. Mengucapkan salam pembuka kepada anggota pramuka, dan memberikan arahan tentang bagaimana pengisian angket yang akan dibagikan kepada anggota pramuka. Selanjutnya para anggota pramuka mengisi angket yang telah dibagikan kepada mereka dengan batasan waktu 15 menit. Setelah 15 menit dan mereka telah mengisi angket maka salah satu dari mereka mengumpulkan kembali seluruh angket yang telah dibagikan. Setelah *pretest* selesai dilaksanakan maka selanjutnya saya memberikan arahan kepada konselor sebaya, dimana pelaksanaan pemberian materi tersebut dilaksanakan ruangan sanggar pramuka. Selanjutnya mereka melakukan konseling sebaya yang dipimpin oleh konselor sebaya yang telah saya berikan arahan. Pelaksanaan konseling sebaya diawali dengan salam pembuka dan berdoa oleh seorang konselor sebaya. Konselor sebaya memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan konseling sebaya ini serta menjelaskan tatacara pelaksanaan, asas-asas dalam konseling sebaya dan menyampaikan kesepakatan waktu. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk

bertanya kepada konselor sebaya, kemudian dilanjutkan perkenalan antar anggota kelompok.

Pada tahap peralihan, konselor sebaya menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari kegiatan konseling sebaya yang dilakukan. Selanjutnya konselor sebaya menumbuhkan sikap kebersamaan diantara anggota kelompok dengan mengadakan permainan. Konselor sebaya mengadakan permainan untuk membangun suasana hangat diantara anggota kelompok.

Selanjutnya, pada tahap kegiatan konselor sebaya menjelaskan peran anggota kelompok agar aktif berpendapat dan berani dalam mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya. Konselor sebaya menjelaskan mengenai pengertian konseling sebaya, menjelaskan asas-asas dalam konseling sebaya, menjelaskan tentang kedisiplinan dan meminta peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya. Anggota kelompok diminta untuk bercerita tentang sikap dan perilaku mereka di sekolah. Ketika kegiatan berakhir, konselor sebaya memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya. Selanjutnya konselor sebaya menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.



## 2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada pukul 15.00 WIB di sanggar pramuka. Pada pertemuan ini konselor sebaya memimpin jalannya kegiatan dengan baik Pelaksanaan konseling sebaya diawali dengan salam pembuka dan berdoa oleh seorang konselor sebaya.

Pada tahap peralihan, konselor sebaya menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari kegiatan konseling sebaya yang dilakukan. Selanjutnya konselor sebaya menumbuhkan sikap kebersamaan diantara anggota kelompok dengan mengadakan permainan. Konselor sebaya mengadakan permainan untuk membangun suasana hangat diantara anggota kelompok.

Selanjutnya, pada tahap kegiatan konselor sebaya menjelaskan peran anggota kelompok agar aktif berpendapat dan berani dalam mengungkapkan segala permasalahan yang sedang dihadapinya. Konselor sebaya menjelaskan mengenai pengertian konseling sebaya, menjelaskan asas-asas dalam konseling sebaya, menjelaskan tentang kedisiplinan dan meminta peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya. Anggota kelompok diminta untuk bercerita tentang sikap dan perilaku mereka di sekolah. Ketika kegiatan berakhir, konselor sebaya memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya. Selanjutnya konselor sebaya menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya. dan di

akhir kegiatan konselor sebaya memberikan tugas yang dikumpul pada pertemuan berikutnya. Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

### 3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan di ruang kelas pada pukul 14.00 WIB. Pelaksanaan konseling sebaya diawali dengan salam pembuka dan berdoa oleh seorang konselor sebaya. Pada tahap peralihan, konselor sebaya menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari kegiatan konseling sebaya yang dilakukan. Selanjutnya konselor sebaya menumbuhkan sikap kebersamaan diantara anggota kelompok dengan mengadakan permainan. Konselor sebaya mengadakan permainan untuk membangun suasana hangat diantara anggota kelompok.

Selanjutnya, pada tahap kegiatan konselor sebaya menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, anggota kelompok diminta untuk mengumpulkan tugas, dimana terdapat anggota kelompok yang tidak mengerjakan tugas pun diberikan *punishment*. Ketika kegiatan berakhir, konselor sebaya memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya. Selanjutnya konselor sebaya menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

Setelah kegiatan konseling sebaya selesai, saya kemudian membagikan angket *posttest* kepada para peserta didik dan mempersilahkan mereka untuk mengisi.

**a. Hasil Pretest**

*Pre-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi kedisiplinan peserta di SMA N 9 Bandar Lampung. Berikut dijelaskan, kondisi *pre-test* gambaran kondisi awal kedisiplinan peserta didik

**Tabel 8**  
**Hasil *Pre-test* Kedisiplinan Peserta Didik**

No	Kode Nama	Hasil Pre-test	Kriteria
1	RHY	66	Rendah
2	SJ	86	Sedang
3	EF	82	Sedang
4	KP	87	Sedang
5	RI	99	Sedang
6	RFS	97	Sedang
7	BK	126	Tinggi
8	TS	93	Sedang
9	PMA	124	Tinggi
10	SP	69	Rendah
11	AF	117	Tinggi
12	BK	88	Sedang
13	SPM	92	Sedang
14	EH	97	Sedang
15	ABM	62	Rendah
16	DS	90	Sedang
17	HF	92	Sedang
18	PH	87	Sedang
19	SML	77	Sedang
20	ANS	94	Sedang
21	APS	74	Sedang
22	AM	60	Rendah

23	HD	120	Tinggi
24	MN	118	Tinggi
25	BD	87	Sedang
26	TH	78	Sedang
27	SKB	86	Sedang
28	ARB	116	Tinggi
29	MSB	96	Sedang
30	PHB	90	Sedang
31	HH	64	Rendah
32	BQ	94	Sedang
33	RBU	88	Sedang
34	SD	128	Tinggi
35	GH	90	Sedang
36	KML	102	Sedang
37	SMN	87	Sedang
38	RW	125	Tinggi
39	SHB	90	Sedang
40	SR	88	Sedang
41	SN	94	Sedang
42	AS	66	Rendah
43	PU	87	Sedang
44	LRN	97	Sedang
45	KN	88	Sedang
46	LP	96	Sedang
47	AK	69	Rendah
48	YA	122	Tinggi
49	PR	108	Sedang
50	DMR	98	Sedang
51	PRY	86	Sedang
52	SM	94	Sedang
53	MR	88	Sedang
54	HJ	92	Sedang

Berdasarkan tabel tersebut sebelum diberikan perlakuan konseling sebaya pada peserta didik yang memiliki masalah kedisiplinan rendah di SMA N 9 Bandar Lampung, diperoleh data dengan kriteria rendah yang sesuai dengan kategori tingkatan skala kedisiplinan dengan kriteria rendah. Maka dari itu peneliti memberikan treatment yaitu konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

**b. Hasil *Post-test***

Setelah memberikan perlakuan layanan konseling sebaya, maka peneliti mengukur kembali kedisiplinan yang dimiliki peserta didik di SMA N 9 Bandar Lampung. Adapun hasil post-test adalah sebagai berikut :

**Tabel 9**  
**Hasil *Post-test* Kedisiplinan Peserta Didik**

No	Kode Nama	Hasil <i>Post-test</i>	Kriteria
1	RHY	112	Tinggi
2	SJ	126	Tinggi
3	EF	129	Tinggi
4	KP	127	Tinggi
5	RI	145	Tinggi
6	RFS	130	Tinggi
7	BK	147	Tinggi
8	TS	124	Tinggi
9	PMA	144	Tinggi
10	SP	117	Tinggi
11	AF	140	Tinggi
12	BK	120	Tinggi
13	SPM	128	Tinggi
14	EH	129	Tinggi
15	ABM	121	Tinggi

16	DS	124	Tinggi
17	HF	137	Tinggi
18	PH	141	Tinggi
19	SML	139	Tinggi
20	ANS	142	Tinggi
21	APS	134	Tinggi
22	AM	112	Tinggi
23	HD	143	Tinggi
24	MN	138	Tinggi
25	BD	123	Tinggi
26	TH	117	Tinggi
27	SKB	121	Tinggi
28	ARB	142	Tinggi
29	MSB	128	Tinggi
30	PHB	129	Tinggi
31	HH	113	Tinggi
32	BQ	129	Tinggi
33	RBU	130	Tinggi
34	SD	147	Tinggi
35	GH	131	Tinggi
36	KML	143	Tinggi
37	SMN	137	Tinggi
38	RW	146	Tinggi
39	SHB	145	Tinggi
40	SR	119	Tinggi
41	SN	131	Tinggi
42	AS	118	Tinggi
43	PU	137	Tinggi
44	LRN	139	Tinggi
45	KN	135	Tinggi
46	LP	131	Tinggi
47	AK	118	Tinggi
48	YA	142	Tinggi
49	PR	138	Tinggi
50	DMR	130	Tinggi
51	PRY	130	Tinggi

52	SM	134	Tinggi
53	MR	139	Tinggi
54	HJ	131	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, setelah diberikan perlakuan konseling sebaya pada peserta didik yang memiliki masalah kedisiplinan rendah di SMA N 9 Bandar Lampung sehingga menghasilkan perubahan berupa peningkatan kedisiplinan peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling sebaya dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik, peserta didik sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan perlakuan Konseling sebaya.

**c. Hasil *Pre-test* dan *Post-test***

Untuk melihat peningkatan kedisiplinan peserta didik di SMA N 9 Bandar Lampung berdasarkan hasil pre-test dan post-test akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 10**  
**Uji Hasil Pretest, Posttest, Score Peningkatan kedisiplinan Peserta Didik Kelas XI di SMA N 9 Bandar Lampung**

No	Kode Nama	Pre-test	Post-test	Peningkatan score
1	RHY	66	112	46
2	SJ	86	126	40
3	EF	82	129	47
4	KP	87	127	40
5	RI	99	145	46
6	RFS	97	130	33
7	BK	126	147	21
8	TS	93	124	31
9	PMA	124	144	20
10	SP	69	117	48

11	AF	117	140	23
12	BK	88	120	32
13	SPM	92	128	36
14	EH	97	129	32
15	ABM	62	121	59
16	DS	90	124	34
17	HF	92	137	45
18	PH	87	141	54
19	SML	77	139	62
20	ANS	94	142	48
21	APS	74	134	64
22	AM	60	112	52
23	HD	120	143	23
24	MN	118	138	20
25	BD	87	123	36
26	TH	78	117	39
27	SKB	86	121	35
28	ARB	116	142	26
29	MSB	96	128	32
30	PHB	90	129	39
31	HH	64	113	49
32	BQ	94	129	35
33	RBU	88	130	42
34	SD	128	147	19
35	GH	90	131	41
36	KML	102	143	41
37	SMN	87	137	50
38	RW	125	146	21
39	SHB	90	145	55
40	SR	88	119	31
41	SN	94	131	37
42	AS	66	118	52
43	PU	87	137	50
44	LRN	97	139	42
45	KN	88	135	47
46	LP	96	131	35
47	AK	69	118	49
48	YA	122	142	20
49	PR	108	138	30
50	DMR	98	130	32
51	PRY	86	130	42



52	SM	94	134	40
53	MR	88	139	51
54	HJ	92	131	39
	Total	5001	7104	2103
		$\sum x_1 5001$	$\sum x_2 7104$	$X = \sum xd/N$
Rata-Rata dengan		$X = \sum x_1/N$	$X = \sum x_2/N$	$2103:54 = 38,94$
N = 54		$5001:54 = 92,61$	$7104:54 = 131,55$	

Berdasarkan keterangan pada tabel dapat dilihat bahwa hasil *pre-test* pada 54 peserta didik sebelum mengikuti layanan konseling sebaya dengan nilai rata-rata skor 92,61. Sedangkan setelah mengikuti layanan konseling sebaya hasil *post-test* diperoleh rata-rata skor sebesar 131,55. Skor maksimal yang dapat diperoleh peserta didik sebesar 150. Hal ini menunjukkan bahwa Konseling sebaya dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA N 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

## B. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H<sub>0</sub> : Layanan Konseling sebaya dengan Teknik *reward* dan *punishment* tidak efektif meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA N 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.
- H<sub>a</sub> : Layanan Konseling sebaya dengan Teknik *reward* dan *punishment* efektif meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMA N 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.

Untuk mengetahui apakah Konseling sebaya dengan Teknik *reward* dan *punishment* berpengaruh terhadap kedisilinan peserta didik dan seberapa besar skor kedisiplinan sebelum diberikan layanan konseling dan setelah diberikan layanan konseling dilakukan dengan menggunakan rumus analisis data *t-test*, dengan nilai distribusi yang ditentukan yaitu derajat kebebasan (df)  $N-1=7-1=6$  dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,5. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Berdasarkan hasil uji *t paired samples t-test*, Konseling sebaya untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, penghitungan kedisiplinan peserta didik dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows release 17*, di dapat hasil sebagai berikut :

**Tabel 10**  
**Hasil Uji *t Paired Samples T-Test***  
**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pretest - posttest	-5.07143	4.2340	1.59932	-54.62768	-46.80089	-31.170	6	.000

Dari tabel dapat diketahui bahwa  $t$  adalah  $-31.170$  *mean*  $-5.07143$ ,  $95\%$  *confidence interval of the difference*, *lower* =  $-54.62768$  dan *upper* =  $-46.80089$ , kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$   $df = 6$ , dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $31.170 > 2.447$ ) dikarenakan peneliti mengambil taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  dengan nilai distribusi nilai satu arah untuk kriteria pengujian hipotesis yang peneliti ajukan, dengan demikian kedisiplinan peserta didik di SMA N 9 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan layanan konseling sebaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling sebaya dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik SMA N 9 Bandar Lampung. Dari hasil uji  $t$ , hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor kedisiplinan setelah diberikan layanan Konseling sebaya. Peserta didik yang pada awalnya memiliki skor rendah, setelah diberikan layanan konseling mengalami peningkatan skor kedisiplinan.

### **C. Efektifitas *Reward* dan *Punishment* Terhadap Kedisiplinan**

Efektifitas *Reward* dan *Punishment* Terhadap Kedisiplinan terdapat pada beberapa kutipan di bawah ini:

Konseli : saya diberi *hukuman* kak, pada pelaksanaan upacara bendera saya baris di luar barisan kelas, saya berada pada barisan depan dan ketika upacara selesai saya mendapat *hukuman* berupa menyapu halaman ataupun membereskan peralatan yang dipakai pada waktu upacara.

Konseli : disiplin tepat waktu adalah satunya kak, yaitu kami harus datang tepat waktu sebelum kegiatan latihan dimulai, jika diantara kami ada yang telat maka kami akan mendapat *hukuman*

Konseli : kami mendapat *hukuman* berupa push up untuk putra dan pompa untuk putri

Konseli : tentu saja kami lebih disiplin lagi kak karna kami malu jika mendapat *hukuman* tersebut

selain pada kutipan diatas terdapat juga kutipan yang menegaskan bahwa *reward* dan *punishment* juga efektif pada pembentukan kedisiplinan. Ini merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh peserta didik pada sesi konseling sebaya:

Konseli : mungkin bisa dikatakan iya kak, tapi bukan berupa *hadiah* materi

Konseli : kami mendapatkan *pujian* dari para guru Pembina, selain itu juga kami berhak untuk menjadi kandidat dalam kepengurusan internal sekolah dan juga berhak mengikuti event event yang ada.

Pada sesi akhir konseling, salah satu peserta didik juga berpendapat:

Konseli : iya kak saya, jadi menurut saya *hukuman* itu perlu untuk menciptakan kedisiplinan asalkan *hukuman* tersebut bersifat mendidik

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* efektif meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

#### **D. Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data, hasil rata-rata skor kedisiplinan sebelum mengikuti layanan konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* adalah 92,61 dan setelah mengikuti layanan konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* meningkat menjadi 131,55. Dari hasil uji-t dengan derajat kebebasan  $df = 6$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  sebesar 2.447. karena  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  ( $31.170 > 2.447$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti penerapan layanan konseling sebaya dengan teknik *reward* dan *punishment* efektif meningkatkan kedisiplinan peserta didik SMA N 9 Bandar Lampung.

#### **E. Keterbatasan Peneliti**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada pertemuan pertama peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok. Karena sebelumnya peserta didik belum pernah mengikuti kegiatan konseling sebaya.. Keterbatasan lainnya adalah dimungkinkannya jawaban pada kuesioner yang diisi peserta didik tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena alasan-alasan tertentu. Hal ini karena dimungkinkannya peserta didik mencari aman dalam menjawab kuesioner kedisiplinan. Namun peneliti sudah berusaha menjelaskan kepada peserta didik untuk jujur dalam menjawab butir-butir pernyataan kuesioner kedisiplinan yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang sebenarnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan Penelitian tentang Efektivitas Konseling Sebaya dengan Teknik *Reward* dan *Punishment* pada Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016 / 2017 diperoleh hasil yang signifikan.

Dari penelitian ini diperoleh hasil  $t = -31.170$  *mean*  $-5.07143$ , *95% confidence interval of the difference*, *lower* =  $-54.62768$  dan *upper* =  $-46.80089$ , kemudian  $t_{hitung}$  dibandingkan dengan  $t_{tabel}$   $df = 6$ , dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $31.170 > 2.447$ ) dikarenakan peneliti mengambil taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  dengan nilai distribusi nilai satu arah untuk kriteria pengujian hipotesis yang peneliti ajukan, dengan demikian kedisiplinan peserta didik di SMA N 9 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan layanan konseling sebaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling sebaya dapat berpengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik SMA N 9 Bandar Lampung.

## **B. Saran**

Untuk guru BK, diharapkan dapat memberikan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling terutama layanan konseling sebaya untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Guru BK juga diharapkan lebih melakukan pendekatan dengan peserta didik agar dapat mengungkap permasalahan peserta didik secara lebih mendalam dan dapat menuntaskan permasalahan peserta didik secara maksimal. Sementara itu, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian terbaru, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar lebih mendalami lagi mengenai konseling sebaya dari berbagai sumber.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Bandaung: PT Rieneka Cipta.
- Azwar Saifuddin. 2009. *Penyusunan Skala Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey Gerald. 2013. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoteraphy*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dewa Ketut Sukardi. 2010. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rieneka Cipta.
- Hendriati Agustiani. 2009. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ibnu Hajar. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Refika Aditama. 1999. Iching. *Konseling Kelompok*: online tersedia di: [http://ichingsugar.blogspot.com/2012/10/konseling\\_kelompok](http://ichingsugar.blogspot.com/2012/10/konseling_kelompok). Diakses pada 13 Agustus 2015 jam 13.00.
- Isnaini Maulina Putri. 2015. "Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial dengan Menggunakan Metode Latihan Asertif Training Untuk Mengatasi Siswa Terisolir". IAIN Raden Intan: Jurnal Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Latipun. 2010. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Mamat Supriatna. 2013. *Bimbingan dan Konselling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mastuti. 2013. *Hi Fers Publishing 50 kiat-kiat Percaya Diri*. Jakarta: BK UNNES.
- Mohammad Nuh. 2014. *Permendiknas No.111 Tentang Bimbingan dan Konseling Tahun*
- Mohammad Nursalim. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Indeks. 2013.
- Mohammad UN. 2015. *Psikologi dalam Al-Qur'an- Teori Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nandang Rusmana. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*. Bandung: Rizki Perss.



- Prayitno.1995. *Layanan BK Kelompok*. Padang: Graha Indonesia.
- Prayitno. 2009.*Erman Amti. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Septi Rahayu Purwati.2013. “*Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa SMP*”. UNNES: Jurnal Skripsi Program Strata Satu.
- Sugiyono. 2013.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. “*Makalah Latihan Asertif PLBFIPUPP*”. 2010. Terdapat di [Http//p.file.upi.edu/direktori/FIP/Jur.PLB/196002011](http://p.file.upi.edu/direktori/FIP/Jur.PLB/196002011). Diakses pada Tanggal 12 Februari 2015.
- Sunarto, Agung H. 2008*Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.

